

**SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ALAM MELAYU; VARIAN TRADISIONAL, MODERN, SALAFI
DI ACEH TAMIANG**



Disusun Oleh :

ANWAR

NIM.5032024003

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyusunan Tesis Pada Program Magister
Program Studi Pascasarjana
IAIN Langsa

**PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI (IAIN) LANGSA 2025M/1446H**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Berjudul : Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Islam Alam Melayu; Varian Tradisional, Modern, Salafi di Aceh Tamiang.

Nama : Anwar

NIM : 5032024003

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Tesis ini telah selesai mengikuti proses bimbingan dan sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana IAIN Langsa untuk diizinkan mendaftar seminar hasil.

Menyetujui

Pembimbing I

Dr. Muhaini, MA
NIP. 19680616 199905 1 002

Pembimbing II

Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud.
NIP. 19860912 201503 1 004

**Mengetahui,
Ketua Program Studi**

Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud.
NIP. 19860912 201503 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : **SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ALAM MELAYU; VARIAN TRADISIONAL, MODERN, SALAFI
DI ACEH TAMIANG**

Nama : ANWAR

NIM : 5032024003

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji Munaqasyah Tesis:


Ketua : Dr. Mahaini, MA



Sekretaris : Dr. Marzuki, M.Pd



Penguji I : Dr. Mulyadi, MA



II : Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA



III : Dr. Miswari, M.Ud



Diuji di Langsa pada hari, tanggal : Kamis 11 Februari 2026

Pukul : 08.00 WIB s/d Selesai

Tempat : Ruang Sidang Pascasarjana IAIN Langsa

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud.
NIP. 19860912 201503 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : **SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ALAM MELAYU; VARIAN TRADISIONAL, MODERN, SALAFI
DI ACEH TAMIANG**

Nama : ANWAR

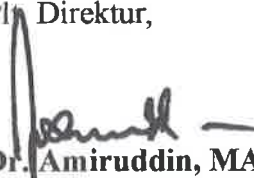
NIM : 5032024003

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Nama

Tanggal Ujian : 11 Februari 2026

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Langsa, 16 April 2026
Plt. Direktur,


Dr. Amiruddin, MA

ABSTRAK

Judul Tesis : Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Islam Alam Melayu; Varian Tradisional, Modern, Salafi di Aceh Tamiang
Nama/NIM : Anwar/5032024003
Pembimbing I : Dr. Muhaini, MA
Pembimbing II : Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud.
Kata Kunci : Sejarah, Pendidikan Islam, Alam Melayu, Varian tradisional, Modern dan Salafi, Aceh Tamiang

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah perkembangan pendidikan agama Islam Alam Melayu; Varian Tradisional, Modern, Salafi di Aceh Tamiang dari masa klasik hingga pasca kemerdekaan, dengan menyoroti transformasi lembaga pendidikan seperti meunasah, dayah, madrasah, dan pesantren modern. Penelitian ini juga menelaah munculnya pendidikan Islam Salafi sebagai fenomena pembaruan keagamaan di daerah tersebut serta kontribusinya terhadap dinamika sosial dan keagamaan masyarakat Aceh Tamiang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan desain library research (penelitian perpustakaan). Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Aceh Tamiang dengan sumber data meliputi dokumen sejarah, arsip pemerintah, literatur ilmiah. Teknik pengumpulan data meliputi kutipan langsung, kutipan tidak langsung, dokumentasi, kepustakaan. Teknik Analisis Data: pengumpulan data, reduksi, penyajian data,, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di Aceh Tamiang mengalami proses keberlanjutan (continuity) dan perubahan (change) yang dinamis. Lembaga tradisional seperti dayah dan meunasah berhasil beradaptasi dengan sistem pendidikan modern tanpa kehilangan nilai keislaman. Selain itu, gerakan pendidikan Salafi turut memperkaya wacana keagamaan melalui pendekatan berbasis dalil dan rasionalitas.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam di Aceh Tamiang memiliki potensi besar untuk dapat dikembangkan sebagai model pendidikan integratif yang mampu memadukan nilai-nilai tradisi, spiritualitas, dan modernitas dalam membentuk generasi Islam berilmu, berakhlak, dan berdaya saing.

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibaah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah I	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

Kataba = كَتَبَ

Fa'ala = فَعَلَ

Zakira = ذَكَرَ

Yazhabu = يَذْهَبُ

Suila = سُئِلَ

Kaifa = كَيْفَ

Haula = هَوَّلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / آ	fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
إِ	kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
أُ	dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

Qāla = قَالَ

Ramā = رَمَى

Qīla = قِيلَ

Yaqūlu = يَقُولُ

4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang **al** serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan **ha (h)**.

Contoh:

Rauḍah al-Aṭfal = رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

al-Madīnah al-Munawwarah = الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

= Ṭalḥah طَلْحَة

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut

dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbana = رَبَّنَا

Nazzala = نَزَّلَ

al-Birr = الْبِرُّ

al-Hajj = الْحَجُّ

Nu'imma = نُعَمُّ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ج/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

ar-Rajulu = الرَّجُلُ

as-Sayyidatu = السَّيِّدَةُ

asy-Syamsu = الشَّمْسُ

al-Qalamu = الْقَلَمُ

al-Badī'u = الْبَدِيعُ

al-Jalālu = الْجَلَالُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuḏūna = تَأْخُذُونَ

an-Nau' = النَّوْءُ

Syai'un = شَيْءٌ

Inna = إِنَّ

Umirtu = أُمِرْتُ

Akala = أَكَلْ

8. Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penelitian kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

Fa aufu al-kaila wa al-mīzān

Fa auful- kaila wa-mīzān

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلُ

Ibrāhīm al-Khalīl

Ibrāhīm al-Khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمَرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Walillāhi 'alan-nāsi ḥijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā

Walillāhi 'alan-nāsi ḥijjul-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari itu didahului oleh

kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muhammadun illa rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī biBakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramadān al-lazī unzila fih al-Qur'an

Syahru Ramadanal-lazī unzila fihil-Qur'an

وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ

Wa laqad raāhu bi al-ufuq al-mubīn

Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīn

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabb al-'ālamīn

Alhamdu lillāhi rabbil-'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Naşrun minallāhi wa fatḥun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil-amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli syaiin 'alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puja puji bagi Ilahi Zat Yang Maha Sempurna muara segala kerinduan dari pencinta yang haus akan kekekalan kasih sayang-Nya, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan Tesis dengan judul, ” *Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Islam Melayu ; Varian Tradisional, Modern, Salafi Di Aceh Tamiang*” dengan baik. Shalawat beriringkan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju kearah jalan kesempurnaan.

Tesis ini ditulis sebagai salah satu syarat mendapatkan Gelar Magister Program Studi Pascasarjana IAIN Langsa, serta selesai berkat bantuan dan bimbingan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Pada kesempatan baik ini, perkenankan peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA., selaku Rektor IAIN Langsa.
2. Bapak Dr. H. Zulfikar. MA., selaku direktur Pascasarjana IAIN Langsa
3. Bapak Dr. Miswari, S.Pd, M.Ud selaku Ketua Prodi Magister PAI Pascasarjana IAIN Langsa.
4. Bapak Dr. Muhaini, MA selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dalam penulisan tesis ini
5. Bapak Dr. Miswari, M.Ud selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan, saran dan arahan dalam penulisan tesis ini.
6. Segenap Dosen IAIN Langsa yang ada di Pascasarjana pada Prodi Anda yang telah memberikan bekal berbagai teori, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
7. Segenap Staf Tata Usaha Prodi Anda dan yang memberi kemudahan administratif bagi peneliti selama masa perkuliahan.
8. Orang tua tercinta Muhammad Amin dan Nurbaiti.S yang telah memberikan dukungan doa, moral dan materil sehingga peneliti mampu menyelesaikan Tesis ini serta semangat dan perjuangannya yang telah menginspirasi peneliti dalam menyelesaikan Tesis ini.
9. Kepada Istri tercinta Dahniar, S.Pd.I yang telah membantu memberikan dukungan, doa dan semangat dalam menyelesaikan Tesis ini.

Akhir kata, kepada Allah SWT, kita berserah diri. Semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak.

Langsa, Oktober 2025
Penulis

Anwar

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR	
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	
NOTA DINAS PEMBIMBING	
ABSTRAK	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	ii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN 1	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	11
1.5. Kajian Terdahulu	12
1.6. Kerangka Teori	14
1.7. Metodologi Penelitian.....	18
1.8. Sistematika Pembahasan	28
BAB II LANDASAN TEORI	29
2.1 Perkembangan Pendidikan Agama Islam Nusantara	29
BAB III HASIL PENELITIAN	40
3.1 Perkembangan Pendidikan Islam Tradisional di Aceh Tamiang	41
3.2 Perkembangan Pendidikan Islam Modern di Aceh Tamiang.....	57
3.3 Perkembangan Pendidikan Islam Salafi di Aceh Tamiang	78
BAB IV PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam bahasa Inggris dikenali selaku education yang berarti pembelajaran ataupun latihan.¹ Manakala dalam bahasa Arab sebutan ini dikenali selaku tarbiah yang berarti pemeliharaan, asuhan serta didikan.² Dalam mentafsirkan sebutan pendidikan tersebut, sebagian tokoh sarjana Islam sudah mengemukakan komentar mereka tiap-tiap. Al-Hazimi memetik pemikiran Al-Baidawi yang melaporkan pendidikan yakni satu proses mengantarkan suatu masalah sehingga menggapai kesempurnaan yang dicoba secara berperingkat-peringkat. Dia pula mengemukakan pemikiran Al-Asfahani yang mendefinisikan pendidikan selaku proses membentuk suatu yang dicoba secara berperingkat serta tersusun sehingga menggapai kepada kondisi yang sangat sempurna.³ Dari penafsiran pendidikan yang dikemukakan oleh para pakar ilmuan di atas, hingga penulis membuat kesimpulan bahawa pendidikan ialah satu proses mengantarkan ilmu kepada seseorang yang belum memilikinya buat diguna gunakan oleh orang tersebut dalam kehidupan seharian. Pendidikan ialah wahana utama yang bisa membentuk partisipan ataupun orang yang peka serta cekap memainkan peranannya dalam proses pembangunan diri sendiri serta proses pembangunan warga serta negeri Dalam konteks ini, pembelajaran itu dikatakan selaku agen untuk pembangunan diri manusia serta pembangunan sumber tenaga manusia.

Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan itu ialah bekal berarti untuk tiap orang sebagaimana Allah SWT menarangkan dalam al Qur'an pesan al- Mujadalah ayat 11:⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَزِفِعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹ Hawkins, Joyce M, *Kamus Dwibahasa Oxford Fajar*. c 3. Kuala Lumpur, (Shah Alam: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd, 2001), hlm. 121.

² Muhammad Idris al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi Arab-Melayu*, (Kuala Lumpur: Dar al-Nu'man, 1998), hlm. 225.

³ Muhammad Idris al-Marbawi/*Ibid*, hlm. 322.

⁴ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Samara Mandiri, 1999), hlm. 910.

Artinya : Hai orang- orang beriman apabila dikatakan kepadamu: " Berlapang- lapanglah dalam majlis", hingga lapangkanlah tentu Allah hendak berikan kelapangan untukmu. Serta apabila dikatakan: " Berdirilah kalian", hingga berdirilah, tentu Allah hendak meninggikan orang- orang yang beriman di antaramu serta orang- orang yang diberi ilmu pengetahuan sebagian derajat. Serta Allah Maha Mengenal apa yang kalian kerjakan.

Tafsiran ayat di atas kalau Allah SWT hendak meninggikan derajat seorang yang berilmu serta beriman sebagian derajat. Beriman serta beramal saleh dan mempunyai pengetahuan, derajat kelompok kalangan ini jadi lebih besar, bukan saja sebab ilmu yang disandangnya. Ilmu yang diartikan bukan saja ilmu agama, namun ilmu apapun yang berguna.⁵ Pendidikan Islam ialah satu usaha buat menyeimbangkan serta membandingkan diantara kekuatan yang terdapat pada badan tubuh serta antara kekuatan diri serta hubungannya dengan Allah, peristiwa sekitar serta manusia sepenuhnya. Serta pembelajaran Islam yakni proses membina orang serta warga bersumber pada paksi islam sama terdapat dalam aspek pegangan, pemikiran mahupun perbuatan. Proses pembelajaran dalam Islam yakni bermatlamat buat membina orang serta warga bersumber pada kefahaman Islam yang sempurna tanpa campur tangan unsur- unsur yang lain. Hasilnya, pembinaan orang muslim hendak jadi binaan yang sempurna, balance serta terkawal. Buat itu pembelajaran islam bertujuan buat menghasilkan manusia yang siap menghambakan diri kepada Allah dengan melaksanakan seluruh perinttah-Nya serta menghindari seluruh larangan-Nya.⁶

Perkataan Pendidikan Islam apabila digabungkan, hendak membagikan satu penafsiran yang berbeda dengan iktikad pendidikan. Pendidikan Islam selaku satu kefahaman terhadap ajaran Islam yang bawa seseorang manusia kepada menghindari diri dari sifat- sifat tercela serta mendekatkan diri dengan sifat- sifat terpuji. Seluruhnya ini hendak bisa mencerdikkan ide, memantapkan badan tubuh, mensterilkan diri serta menyucikan hati tanpa menjadikan salah satu daripadanya

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta, 2002),23

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 98.

melemahkan yang lain. Menurutnya, pembelajaran Islam yakni satu usaha buat menyeimbangkan serta membandingkan diantara kekuatan yang terdapat pada badan tubuh serta antara kekuatan diri serta hubungannya dengan Allah, peristiwa sekitar serta manusia sepenuhnya.⁷

Pendidikan Islam di Nusantara, khususnya di Aceh, mempunyai sejarah panjang yang tidak bisa dipisahkan dari pertumbuhan Islam itu sendiri. Aceh diketahui selaku Serambi Mekkah, suatu daerah yang jadi pintu gerbang masuknya Islam ke Asia Tenggara. Pendidikan Islam di Aceh pada awalnya bersifat informal dan berpusat pada masyarakat. Para ulama dan tokoh masyarakat mengajarkan ilmu agama melalui majelis taklim, pengajian di meunasah (semacam musala) atau di rumah-rumah, serta melalui halaqah-halaqah di pasar atau desa. Sistem pembelajaran ini menekankan hafalan Al-Qur'an, pemahaman hadis, dan penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan seperti ini memungkinkan ilmu agama tersebar secara merata di seluruh lapisan masyarakat. Salah satu daerah yang berfungsi berarti dalam penyebaran agama Islam di Aceh merupakan Aceh Tamiang. Dengan pangkal sejarah yang kokoh, Aceh Tamiang ialah wilayah yang memainkan peranan berarti dalam meningkatkan pembelajaran Islam Alam Melayu, suatu pendekatan yang mencampurkan nilai-nilai agama dengan budaya lokal. Pendidikan Islam yang berkembang di Aceh Tamiang memiliki corak khas yang dikenal sebagai pendidikan Islam Alam Melayu. Sistem ini menggabungkan ajaran agama Islam dengan nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, penghormatan kepada orang tua, dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Pendekatan ini membuat Islam dapat diterima secara damai dan menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat setempat. Dengan perpaduan antara nilai religius dan budaya Melayu, pendidikan Islam di Aceh Tamiang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan moral, etika, dan identitas kultural masyarakat Melayu Aceh.

Penyebaran Pendidikan Islam di Aceh Tamiang diawali bertepatan dengan masuknya Islam ke daerah ini pada abad ke-13 sampai ke-15 Masehi, kala daerah ini masih terletak di dasar kekuasaan Kesultanan Aceh. Secara

⁷ Al-Sharqawi, Hasan Al-Sharqawi, Hasan, *Nahw Tarbiah Islamiah*. (Iskandariah: Muassasah Thiyab al-Jami,ah, 1983), hlm. 13.

geografis Aceh Tamiang dilintasi sungai-sungai besar dan memiliki akses langsung ke jalur pelayaran internasional Selat Malaka, secara alami menjadi bandar niaga yang ramai.⁸ Inilah kunci utama penyebaran Islam dan pendidikannya. Islam tidak datang dalam bentuk kredo yang dipaksakan, melainkan melekat pada kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh para orang dagang Muslim dari berbagai penjuru dunia, terutama Arab, India (Gujarat), dan Persia. Para pedagang ini tidak hanya membawa rempah-rempah, sutra, dan komoditas lainnya, tetapi juga membawa serta ajaran Islam, etika berdagang yang Islami, serta budaya dan peradaban yang berlandaskan syariat

Tidak hanya itu, para ulama yang tiba bersama para orang dagang tersebut ikut dan dalam penyebaran ajaran Islam serta memperkenalkan pembelajaran Islam ala Melayu, yang ialah gabungan antara ajaran agama Islam serta nilai-nilai budaya lokal Melayu.⁹ Selain para pedagang, para ulama yang datang bersama mereka juga memainkan peranan besar dalam memperdalam pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Melalui dakwah, pengajaran, dan interaksi sosial, para ulama ini memperkenalkan sistem pendidikan Islam awal yang dikenal sebagai pendidikan Islam ala Melayu. Sistem ini merupakan perpaduan antara nilai-nilai ajaran Islam dengan kebudayaan lokal masyarakat Melayu Tamiang. Dalam praktiknya, pendidikan Islam disampaikan melalui surau, meunasah, dan balai pengajian yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pembelajaran dasar.

Pendidikan Islam alam Melayu ini menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ilmu-ilmu dasar agama seperti membaca Al-Qur'an, fikih, serta sejarah kenabian. Namun, penyampaiannya tetap disesuaikan dengan kearifan lokal, sehingga Islam dapat diterima secara damai dan menyatu dengan budaya masyarakat Aceh Tamiang. Proses akulturasi ini menjadikan pendidikan Islam bukan hanya sebagai sarana penyebaran agama, tetapi juga sebagai wahana pembentukan identitas sosial dan moral masyarakat. Dengan demikian, sejak awal masuknya Islam, pendidikan telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Aceh Tamiang dan menjadi pondasi bagi perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa-masa berikutnya. Aceh Tamiang ialah

⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 45.

⁹ Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Aceh*, (Bulan Bintang, 1980), hlm. 98-110.

daerah yang berbatasan langsung dengan Sumatera Utara, mempunyai sejarah yang kaya dalam penyebaran Islam serta Pendidikan Islam. Daerah ini ialah bagian dari Kesultanan Aceh, yang pada masa kejayaannya diketahui selaku pusat pendidikan serta penyebaran agama Islam di Nusantara. Kesultanan Aceh tidak cuma berfungsi dalam membangun kekuatan politik serta ekonomi, namun pula jadi salah satu pusat intelektual yang memperkenalkan sistem pendidikan Islam ke wilayah- wilayah yang terletak di dasar pengaruhnya, tercantum Aceh Tamiang.

Penyebaran Islam di Aceh Tamiang diawali dengan kehadiran para ulama serta orang dagang Muslim yang melaksanakan kegiatan perdagangan serta dakwah. Para ulama ini bawa ajaran Islam serta mendirikan lembaga- lembaga pendidikan tradisional simpel yang diketahui selaku *meunasah* ataupun *dayah*, yang ialah cikal bakal dari sistem pembelajaran Islam di Aceh. Di *meunasah* ataupun *dayah*, para santri diajarkan ilmu- ilmu agama semacam Al- Qur' an, tafsir, fiqh (hukum Islam), serta tasawuf (ilmu spiritual). Di samping itu, ulama setempat pula mengarahkan bahasa Arab selaku bahasa pengantar buat menguasai teks- teks keagamaan. Pengajaran dicoba secara informal, dengan tata cara pengajaran yang bertabiat personal serta interaktif. Para ulama di Aceh Tamiang tidak cuma berfungsi selaku pendidik, namun pula selaku pemimpin moral serta sosial di komunitas setempat.¹⁰

Salah satu karakteristik khas dari pendidikan alam Melayu di Aceh Tamiang merupakan terdapatnya penggabungan antara ajaran agama serta adat istiadat lokal. Dalam warga Melayu, agama Islam serta adat (hukum adat) kerap kali berjalan berdampingan. Pendidikan Islam di Aceh Tamiang mengarahkan nilai- nilai adat semacam gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, serta perilaku silih menghargai sesama anggota warga. Pendidikan ini pula menekankan berartinya kehidupan beragama yang harmonis dengan tradisi lokal, suatu pendekatan yang khas dalam budaya Melayu. Pendidikan Islam di Aceh Tamiang tidak hanya menekankan pada pengajaran ilmu- ilmu agama seperti tauhid, fikih, dan akhlak, tetapi juga mengajarkan nilai- nilai sosial yang berasal dari adat Melayu. Nilai- nilai seperti gotong royong, rasa hormat kepada orang tua, dan sikap saling menghargai antar sesama anggota masyarakat

¹⁰ Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, (Kencana, 2004), hlm. 157-162.

menjadi bagian penting dari proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di wilayah ini berfungsi bukan hanya untuk memperdalam pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan.

Pendekatan yang menggabungkan ajaran Islam dengan adat lokal ini mencerminkan kebijaksanaan para ulama dan tokoh masyarakat dalam menyebarkan Islam secara damai dan kontekstual. Mereka memahami bahwa agar ajaran Islam dapat diterima dan dijalankan secara menyeluruh, maka nilai-nilai keislaman perlu disampaikan dengan menghargai tradisi dan identitas lokal. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Aceh Tamiang tumbuh sebagai sistem yang tidak hanya religius tetapi juga kultural menjadikan kehidupan beragama berjalan selaras dengan adat istiadat Melayu. Pola pendidikan seperti ini menjadi salah satu kekuatan utama yang menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat jati diri masyarakat Melayu Tamiang hingga masa kini.

Pada awal mulanya, pendidikan di Aceh Tamiang bertabiat sangat informal, dengan fokus pada pengajaran dasar-dasar agama Islam. Kanak-kanak di komunitas Muslim belajar membaca Al Qur'an serta mendalami ajaran Islam di dasar tutorial seseorang teungku (guru agama) di meunasah ataupun dayah. Dalam pendidikan ini, tidak terdapat struktur kurikulum yang ketat ataupun jenjang pendidikan semacam di sekolah-sekolah resmi. Pendidikan lebih menekankan pada ikatan individu antara murid serta guru, di mana murid belajar tidak cuma ilmu agama, namun pula etika serta sikap tiap hari bersumber pada nilai-nilai Islam. Bersamaan dengan bertambahnya jumlah ulama yang tiba ke Aceh Tamiang, lembaga-lembaga pendidikan Islam ini mulai tumbuh. Tidak hanya meunasah serta dayah, timbul pula pondok-pondok pesantren yang lebih besar serta terorganisir, yang didirikan oleh para ulama terkemuka. Salah satu tata cara pengajaran yang sangat mempengaruhi merupakan tata cara halaqah, di mana para santri duduk melingkar di dekat guru serta belajar secara langsung dengan tata cara ceramah serta tanya jawab. Tata cara ini membolehkan terbentuknya interaksi yang intensif antara guru serta murid, dan antara sesama murid, sehingga menghasilkan area belajar yang aktif serta dinamis.

Pada akhir abad ke-19 serta dini abad ke-20, kolonialisme Belanda mulai pengaruhi sistem pendidikan di segala daerah Nusantara, termasuk di

Aceh Tamiang.¹¹ Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian mereka adalah bidang pendidikan. Pendidikan pada masa itu tidak hanya dipandang sebagai sarana pengembangan ilmu, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat kekuasaan kolonial dan membentuk masyarakat yang sesuai dengan kepentingan Belanda. Pengaruh kolonial Belanda ini meninggalkan dampak yang luas, baik pada sistem pendidikan formal maupun informal di Nusantara. Pemerintah kolonial memperkenalkan sistem pendidikan resmi yang lebih terstruktur, dengan kurikulum yang didasarkan pada standar Barat. Sistem pendidikan yang diperkenalkan Belanda sangat berbeda dengan pendidikan Islam tradisional yang berkembang di pesantren atau dayah. Di sekolah Barat, penekanan diberikan pada kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta pengetahuan umum tentang sejarah, geografi, dan bahasa Belanda. Nilai-nilai keagamaan tidak menjadi fokus utama. Sementara itu, pendidikan Islam yang sebelumnya menekankan tauhid, fiqh, akhlak, dan hafalan Al-Qur'an mengalami perubahan posisi. Pesantren dan dayah tetap ada, namun mereka mulai menghadapi tekanan karena pemerintah kolonial membatasi pengaruhnya melalui regulasi, pengawasan guru, dan penetapan kurikulum. Sekolah-sekolah yang dibentuk oleh pemerintah kolonial fokus pada pengajaran universal semacam matematika, ilmu alam, bahasa Belanda, serta keahlian teknis.¹² Sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial umumnya menggunakan kurikulum berbasis standar Barat. Mata pelajaran yang diajarkan lebih berfokus pada pengetahuan umum seperti membaca, menulis, berhitung, matematika, ilmu alam, bahasa Belanda, serta keterampilan teknis dan administrasi. Tujuan utama pendidikan ini bukan untuk mencerdaskan masyarakat pribumi secara luas, melainkan untuk membentuk kelompok masyarakat terdidik yang loyal dan dapat mendukung kelancaran sistem kolonial. Oleh karena itu, kesempatan untuk bersekolah pada masa itu masih sangat terbatas dan lebih banyak diberikan kepada anak-anak dari kalangan bangsawan, pejabat lokal, atau mereka yang memiliki hubungan dengan pemerintah kolonial.

¹¹ Alifia Nurhusna Afandi, Aprilia Iva Swastika, dan Ervin Yunus Evendi, *Pendidikan pada Masa Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1900–1930*, Jurnal Artefak 7, no. 1 (2020): 21–30

¹² Zofrano Ibrahimsyah Magribi Sultani, *dkk perkembangan dan pelaksanaan pendidikan zaman kolonial belanda di indonesia abad 19-20 Jurnal Vol.7 No.2 September 2020* diakses 2 Oktober 2024

Kehadiran sistem pendidikan kolonial membawa perubahan besar terhadap tatanan pendidikan tradisional yang sebelumnya berpusat di surau, meunasah, atau lembaga keagamaan. Pendidikan agama yang sebelumnya menjadi dasar utama dalam kehidupan masyarakat Melayu Tamiang mulai tersisih oleh sistem sekuler ala Barat. Meski demikian, masyarakat setempat tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai keislaman dan tradisi lokal melalui lembaga pendidikan nonformal dan kegiatan keagamaan di luar sistem kolonial. Dengan demikian, masa kolonial Belanda di Aceh Tamiang menjadi periode penting yang memperlihatkan pertemuan antara dua sistem pendidikan yang berbeda pendidikan Islam tradisional dan pendidikan Barat modern yang kelak melahirkan dinamika baru dalam perkembangan pendidikan di daerah tersebut.

Sekolah-sekolah Islam modern, semacam madrasah, timbul selaku upaya buat merespons sistem pendidikan sekuler yang diperkenalkan kolonial. Di madrasah, tidak hanya pelajaran agama semacam Al-Qur'an, fiqh, serta bahasa Arab, mulai diajarkan pula pelajaran universal semacam matematika, ilmu pengetahuan alam, serta sejarah. Ini ialah langkah dini mengarah integrasi pembelajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern. Semenjak masa kemerdekaan Indonesia, Pendidikan Islam terus menjadi terstruktur serta resmi lewat sistem pembelajaran nasional. Madrasah dipecah jadi 3 jenjang pembelajaran: Madrasah Ibtidaiyah (setara SD), Madrasah Tsanawiyah (setara SMP), serta Madrasah Aliyah (setara SMA). Di jenjang akademi besar, timbul institusi semacam Universitas Islam Negara (UIN) yang menyatukan kajian ilmu pengetahuan modern dengan riset Islam.

Pendidikan Islam modern menekankan berartinya memadukan pendidikan agama dengan pendidikan universal. Dalam kurikulum madrasah modern, pelajaran agama serta pelajaran universal diajarkan secara bertepatan, dengan tujuan menciptakan lulusan yang tidak cuma menguasai agama, namun pula sanggup bersaing di dunia modern. Banyak sekolah Islam modern yang mengarahkan keahlian sains, teknologi, serta bahasa asing, tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama Islam. Tidak hanya itu, pemakaian teknologi dalam proses pendidikan jadi terus menjadi universal. Sekolah-sekolah Islam modern mulai menggunakan internet, media digital, serta tata cara

pendidikan interaktif buat memperluas pengetahuan siswa dalam menguasai ajaran agama serta pengetahuan universal.¹³

Di tengah dinamika pendidikan Islam modern, timbulnya gerakan Salafi di akhir abad ke-20 bahwa paradigma baru dalam pendidikan agama. Gerakan Salafi bertujuan buat mengembalikan umat Islam kepada ajaran yang dikira murni, ialah ajaran Islam yang dipraktikkan oleh para teman Nabi Muhammad serta generasi dini umat Islam. pembelajaran Salafi umumnya dalam wujud mahad ataupun sekolah- sekolah Salafi. Didalam lembaga-lembaga ini, kurikulum agama sangat dominan, serta pelajaran universal cenderung menemukan jatah yang lebih sedikit dibanding madrasah modern. Pendidikan Salafi berfokus pada akidah(kepercayaan), ibadah yang benar, serta menanamkan pengetahuan agama cocok dengan prinsip Salafus Salih.¹⁴ Dalam konteks pendidikan, gerakan Salafi berkembang melalui pendirian lembaga-lembaga seperti *ma'had*, pesantren, dan sekolah Salafi. Lembaga-lembaga ini menjadi wadah utama dalam menyebarkan nilai dan pemikiran Salafi kepada generasi muda. Kurikulum yang diterapkan di dalamnya menempatkan pelajaran agama sebagai inti utama dari seluruh kegiatan belajar. Ilmu-ilmu keislaman seperti tauhid, fikih, hadis, tafsir, dan bahasa Arab mendapat porsi yang sangat besar, sementara mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan ilmu sosial hanya diajarkan sebagai pelengkap. Pendekatan ini mencerminkan orientasi pendidikan Salafi yang lebih menitikberatkan pada pembentukan keimanan dan pemahaman agama yang kuat dibandingkan aspek akademik umum.

Selain itu, pendidikan Salafi di Aceh Tamiang juga menekankan pentingnya praktik ibadah yang sesuai dengan tuntunan Nabi, pengamalan akhlak mulia, serta penanaman sikap kritis terhadap tradisi atau amalan keagamaan yang tidak memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Para guru dan ustaz di lembaga Salafi biasanya memiliki latar belakang pendidikan dari Timur Tengah, seperti Universitas Islam Madinah atau LIPIA Jakarta, yang

¹³ Ali, Muhammad, *Pendidikan Islam Modern: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 50.

¹⁴ Hasyim, Syamsul, *Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Modernitas*, (Yogyakarta, 2015), hlm. 90.

memperkuat karakteristik keilmuan dan ideologi Salafi dalam proses pembelajaran.¹⁵

Tetapi, dalam sebagian dekade terakhir, pengaruh pendidikan Salafi mulai tumbuh di banyak negeri, tercantum di Indonesia. Salafi memperoleh sokongan dari negara- negara Timur Tengah semacam Arab Saudi, yang pula menyokong lembaga- lembaga pendidikan dengan kurikulum Salafi. Lembaga - lembaga ini mengadopsi metodologi pengajaran yang ketat serta berupaya membentuk komunitas Muslim yang memegang teguh nilai- nilai agama yang puritan. Lembaga-lembaga pendidikan Salafi dikala ini mulai menyesuaikan diri dengan pertumbuhan era, memakai teknologi data serta tata cara pengajaran yang lebih interaktif. Sebagian pesantren Salafi mulai memasukkan pelajaran universal dalam kurikulumnya, menghasilkan campuran antara pembelajaran agama yang ketat dengan pengetahuan duniawi.

Bersumber dari latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk membahas tentang **“Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Islam Alam Melayu Variasi Modern, Tradisional, Salafi di Aceh Tamiang”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang ingin penulis teliti yaitu:

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Islam tradisional di Aceh Tamiang?
2. Bagaimana Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Islam modern di Aceh Tamiang?
3. Bagaimana Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Islam salafi di Aceh Tamiang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian antara lain :

1. Untuk mengetahui bagaimana Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Islam tradisional di Aceh Tamiang.

¹⁵ M, Abdullah, M. *Gerakan Salafi di Indonesia: Akar Ideologi dan Perkembangannya*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 65.

2. Untuk mengetahui bagaimana Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Islam modern di Aceh Tamiang.
3. Untuk mengetahui bagaimana Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Islam salafi di Aceh Tamiang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini akan mengungkap transisi pendidikan Islam dari bentuk tradisional ke era modern serta perkembangan dalam konteks Salafi. Hasilnya diharapkan membagikan donasi signifikan terhadap kenaikan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pembelajaran Islam.

a. Secara Praktis

1) Untuk Guru

Pendidikan dapat memberikan pencerahan serta motivasi untuk para pendidik, khususnya guru Agama Islam, buat tingkatkan mutu pembelajaran. Guru diharapkan bisa menanamkan atensi dalam membetulkan pendidikan serta melaksanakan amanah yang diberikan oleh warga. Tidak hanya itu, pendidik pula butuh memikirkan kesesuaian konsep pembelajaran yang digunakan, supaya sejalan dengan ajaran agama Islam yang dianut kebanyakan penduduk Indonesia. Perihal ini berarti buat menghindari kemampuan kasus ataupun konflik di masa depan terpaut pendidikan serta nilai- nilai agama.

2) Lembaga Pendidikan

Bisa membagikan bahan rujukan, masukan, dan tolak ukur untuk pengembangan ilmu, sehingga berkontribusi dalam tingkatkan mutu pembelajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam bisa lebih cocok dengan arah serta tujuan yang sudah diresmikan

3) Bagi Peserta Didik

Membagikan dorongan serta inspirasi supaya siswa menguasai arti sejati dari pendidikan serta tujuan kesimpulannya. Dengan demikian,

diharapkan mereka tidak merasa bimbang serta bisa menyesuaikan diri dengan baik terhadap pertumbuhan era.

4) Masyarakat Umum

Agar dapat memberikan pengetahuan menimpa betapa krusialnya pembelajaran Islam untuk umat Islam dalam upaya meningkatkan serta melindungi mutu generasi Islam dan generasi bangsa Indonesia.

1.5. Kajian Terdahulu

1. Tesis Syaifullah pada tahun 2012 dengan judul "Pembaruan Pendidikan Islam di Aceh: Studi Historis Tentang *Jami'ah* Almuslim 1992-2010". Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pembaruan pendidikan Islam di Aceh yang dilakukan *Jami'ah* Almuslim. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan pembaruan pendidikan Islam di Aceh yang dilakukan *Jami'ah* Almuslim yang meliputi pembaharuan dalam bidang kelembagaan, sistem pendidikan dan metodologi pembelajaran. Adapun perbedaannya. Pendidikan Islam Melayu beragam dalam metode dan kurikulum, sementara pembaruan pendidikan di Aceh berfokus pada integrasi nilai-nilai lokal dan kebutuhan masyarakat. Meskipun ada perbedaan, tujuan akhir dari semua bentuk pendidikan ini tetap sama: membentuk individu yang berpengetahuan, berakhlak baik, dan berkontribusi positif kepada Masyarakat.
2. Tesis Hujair A.H Sanaky tahun 2003 dengan judul Pembaruan "Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani Indonesia (Tin jauan Sosio- Kultural Historis)". Menggagas format baru pendidikan islam setelah masa reformasi. Konsep yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah konsep masyarakat dari kajian sosial-kultural historisnya. Fokus penelitian ini adalah pencarian format pendidikan Islam pasca reformasi. Perbedaannya Pendidikan Islam menuju masyarakat madani Indonesia memiliki fokus yang lebih luas dan kontekstual, mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk membentuk masyarakat yang lebih baik. Sementara itu, pendidikan Islam ala Melayu memiliki pendekatan yang lebih bervariasi modern, tradisional, dan salafi. Masing-masing dengan tujuan, metodologi, dan kurikulum yang berbeda. Meskipun ada perbedaan yang signifikan, semua sistem pendidikan ini

berkontribusi pada pembentukan individu yang berpengetahuan dan memiliki akhlak yang baik.

3. Jurnal yang ditulis oleh Moh.Khoiruddin pada tahun 2018 yang berjudul “Pendidikan Islam Tradisional dan Modern”. Jurnal ini menjelaskan pendidikan Islam tradisional diwakili oleh madrasah dan pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik. Metode pengajaran bersifat langsung dan interaktif, dengan penekanan pada hafalan, pemahaman teks, dan pengembangan akhlak. Pendidikan Islam modern menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, sering kali menggunakan kurikulum yang terstruktur dan berbasis kompetensi. Memanfaatkan teknologi, seperti multimedia dan internet, dalam proses belajar mengajar. Perbedaannya adalah jurnal ini hanya menjelaskan pendidikan islam modern dan tradisional saja sedangkan peneliti lebih menekankan pada perkembangan pendidikan agama islam ala melayu: modern, tradisional, salafi.
4. Jurnal yang ditulis oleh Ya’kub pada Tahun 2024 yang berjudul “Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia”. Jurnal ini menjelaskan pendidikan Islam mengalami perkembangan signifikan dan diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional. Madrasah mulai berkembang pesat, menawarkan kurikulum yang menggabungkan pendidikan umum dan agama. Di era modern, pendidikan Islam terus beradaptasi dengan teknologi dan metode baru, tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Dan menggambarkan ketahanan dan kemampuan pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan politik dan sosial di Indonesia. Perbedaannya adalah Pendidikan Islam diIndonesia berkembang melalui gerakan rakyat dan organisasi masyarakat, sedangkan di alam Melayu, peran kerajaan lebih dominan dalam perkembangan pendidikan Islam.
5. Tesis Amiruddin Idris bersama Wildan, pada tahun 2007 dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan di Kabupaten Bireuen: Tinjauan Historis Terhadap Almuslim Peusangan.” Penelitian ini lebih difokuskan pada keberadaan Jami’ah Almuslim dalam konteks historis dan keberadaan Almuslim pada masa kini, penjelasannya hanya beberapa belasan halaman saja, yang

menggambarkan Jami'ah Almuslim secara umum. Berdasarkan penelitian diatas perbedaannya adalah peneliti terdahulu berfokus pada pelaksanaan Pendidikan di Kabupaten Bireuen sedangkan penelitian ini menceritakan Perkembangan Pendidikan Agama Islam Alam Melayu di Negeri Tamiang.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Harun Ismail pada tahun 1993 dengan judul "Lintasan Sejarah Almuslim Peusangan dan Madrasahny" hanya mencakup sejarah pendirian Jami'ah dan Madrasah Almuslim serta tanah wakaf yang dimiliki oleh Jami'ah Almuslim. Penelitian ini tidak mengkaji Jami'ah Almuslim secara menyeluruh dalam konteks perkembangan zaman, terutama di bidang pendidikan, yang pada akhirnya berkontribusi pada perubahan atau pembaruan pendidikan Islam di Aceh. Perbedaannya adalah penelitian ini hanya Sejarah pendiri madrasah sedangkan penelitian saya tentang perkembangan pendidikan agama islam alam melayu.
7. Disertasi Ihsan Harun pada tahun 2020 dengan judul "Sejarah Pendidikan Islam di Aceh Tengah" menjelaskan sejarah pendidikan Islam di Aceh Tengah pada era 1910-1986. Penelitian ini menunjukkan tentang kondisi politik, sosial, agama, dan intelektual di Aceh Tengah pada era tersebut mengalami berbagai dinamika. Kondisi politik ditandai dengan adanya konflik dan pergolakan. Kondisi sosial dipengaruhi oleh perkembangan perkebunan dan perdagangan. Pendidikan Islam mengalami perkembangan melalui kegiatan intelektual, jaringan tokoh, dan lembaga pendidikan. Perbedaannya adalah penelitian ini hanya Sejarah Pendidikan Islam sedangkan penelitian saya tentang perkembangan pendidikan agama Islam alam melayu.

1.6. Kerangka Teori

Pendidikan dalam bahasa Inggris diucap "Education," yang berasal dari kata Latin "educare," yang berarti "memasukkan suatu".¹⁶ Adapun secara istilah, pendidikan didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut :

¹⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta:Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm.

1. Bagi Aristoteles, pendidikan ialah salah satu guna dari sesuatu negeri serta dilaksanakan dengan tujuan utama buat kepentingan negeri itu sendiri. Negeri dikira selaku institusi sosial paling tinggi yang bertujuan buat menggapai kebahagiaan manusia. Pendidikan ini berperan selaku persiapan ataupun bekal buat bermacam kegiatan ataupun pekerjaan yang cocok, serta sepatutnya diatur oleh hukum.
2. Adapun menurut Plato, pendidikan merupakan sesuatu proses yang menunjang pertumbuhan orang baik secara raga ataupun mental, yang membolehkan pencapaian kesempurnaan..
3. Hasan Shadily mengartikan pendidikan merupakan" proses yang membimbing manusia dari kegelapan kebodohan mengarah kecerahan pengetahuan." Dalam penafsiran yang lebih luas, pembelajaran, baik resmi ataupun informal, mencakup seluruh perihal yang memperluas pengetahuan manusia tentang diri mereka sendiri serta tentang dunia tempat mereka tinggal.

Setelah itu kata "Islam" berasal dari sebutan "salam," yang berarti patuh ataupun menerima. Dengan demikian, Islam bisa dimaksud selaku kondisi damai, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan diri, serta kepatuhan kepada Tuhan. Bagi Syed Muhammad Naquib al- Attas, "Islam" bukan semata- mata kata kerja yang berarti kepasrahan; dia pula ialah nama suatu agama yang menguraikan metode kepasrahan yang benar dan menarangkan definisi agama secara universal selaku penyerahan diri kepada Tuhan.¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Islam didefinisikan selaku agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, bersumber pada kitab suci Al-Quran yang ialah perintah dari Allah.¹⁸ Sedangkan itu, dalam buku " Ensiklopedia Pemikiran Sosial Modern," Islam dimaksud selaku agama monoteis yang mencampurkan hukum suci wahyu nabi dengan tradisi religius yang lebih mendetail.¹⁹

Kata "tradisi" berasal dari bahasa Inggris "tradition" yang dalam bahasa Indonesia berarti tradisi. Dalam kamus bahasa Indonesia, tradisi merujuk pada

¹⁷ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat dan Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler- Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 355.

¹⁸ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), hlm. 581.

¹⁹ William Outh Waite (ed), *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 409.

seluruh perihal yang berkaitan dengan adat, keyakinan, Kerutinan, serta ajaran yang diwariskan dari generasi ke generasi.²⁰ Dalam bahasa Arab, tradisi mempunyai arti yang terpaut dengan kata "sunnah," yang pula mencakup norma, ketentuan, serta Kerutinan. Sebutan sunnah merujuk pada seluruh suatu yang berasal dari Nabi, baik berbentuk perkataan, aksi, ataupun keputusan. Perkembangan Islam tradisional adalah perkembangan yang yang menghidupkan kembali tradisi Islam selaku sesuatu kenyataan spiritual di tengah arus modernisme. Al-Attas mengemukakan kalau pembelajaran Islam tradisional bertujuan buat membentuk karakter yang berintegritas lewat pengajaran yang berlandaskan pada sumber- sumber Islam yang otoritatif, dan penekanan pada akhlak serta etika.²¹ Sedangkan Quraish Shihab menekankan bahwa pendidikan Islam tradisional tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan moral, serta penguatan identitas keagamaan individu.²²

Kata "modernis" yang disandingkan dengan "Islam" berasal dari bahasa Inggris "modernistic," yang berarti model baru. Sebutan "modern" pula mempunyai kemiripan dengan konsep pembaruan ataupun tajdid dalam bahasa Arab. Di warga Barat, modernisasi merujuk pada pemikiran, aliran, gerakan, serta usaha buat mengganti mengerti, adat, serta institusi lama supaya cocok dengan keadaan baru yang dihasilkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi.²³ Dalam konteks Islam, modernisasi ialah upaya sungguh- sungguh buat melaksanakan reinterpretasi terhadap uraian, pemikiran, serta komentar para pemikir terdahulu menimpa permasalahan ke-Islaman, supaya selaras dengan pertumbuhan era. Dalam perihal ini, yang diperbarui merupakan hasil pemikiran ataupun komentar, bukan isi dari Al-Quran serta Hadis. Bagi Syamsul Arifin, pendidikan Islam modern merupakan proses yang berupaya membiasakan pendidikan Islam dengan kebutuhan era. Ini mencakup pemakaian teknologi serta

²⁰ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1991), cet. XII: 1088.

²¹ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1991), hlm. 23.

²² Shihab, Muhammad Quraish, *Islam dan Pendidikan*. (Jakarta:Mizan, 1997), hlm. 65.

²³ Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 9.

pendekatan pedagogis yang lebih inovatif.²⁴ Faisal Ismail menekankan kalau pendidikan Islam modern wajib sanggup mengintegrasikan bermacam disiplin ilmu dengan pendekatan yang kontekstual serta relevan, sehingga bisa menanggapi tantangan era.²⁵

Pada Perkembangan pendidikan Islam Salafi merujuk pada sistem pendidikan yang berfokus pada pengajaran ajaran Islam sesuai dengan pemahaman dan praktik generasi awal Islam (Salaf). Pendapat Azyumardi Azra bahwa pendidikan Islam Salafi berupaya mengembalikan praktik keagamaan yang sesuai dengan ajaran para sahabat Nabi dan ulama salaf, serta menekankan pada disiplin dan metode pengajaran yang ketat. ²⁶ Tariq Ramadan menekankan bahwa pendidikan Islam Salafi penting untuk menjaga identitas Islam, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda tanpa mengubah substansi ajaran. ²⁷

Perkembangan Pendidikan Islam Alam Melayu mengacu pada transformasi sistem pendidikan agama Islam di wilayah Melayu, termasuk Indonesia, Malaysia, dan negara sekitarnya. Proses ini melibatkan pergeseran dari pendidikan tradisional yang berlandaskan pesantren ke sistem pendidikan modern yang menyatu dengan kurikulum nasional, serta munculnya pendekatan pendidikan Salafi yang menekankan pemahaman ajaran Islam secara murni.²⁸

Sistem pendidikan modern ini menggabungkan kurikulum agama dengan pendidikan umum. Pendekatan ini menekankan pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan zaman, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Pendidikan tradisional yang dilakukan melalui lembaga seperti pesantren, dengan penekanan pada pengajaran kitab-kitab klasik dan nilai-nilai agama. Metode ini seringkali bersifat informal dan berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak. Pendidikan salafi merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan kembali kepada ajaran Islam yang murni sesuai

²⁴ Arifin, Syamsul, *Pendidikan Islam Modern: Teori dan Praktik*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), hlm. 15.

²⁵ Ismail, Faisa, *Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam Modern*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 45.

²⁶ Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas*, (Jakarta:Prenada Media, 2006), hlm. 120.

²⁷ Ramadan, Tariq, *Western Muslims and the Future of Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 2004), hlm. 45.

²⁸ Azra. A, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Jakarta:Kencana, 2006), hlm. 21.

dengan pemahaman generasi awal umat Islam (salaf). Pendidikan ini berfokus pada pemahaman yang ketat terhadap teks-teks agama dan penanaman akidah yang benar.

1.7. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis *Library Research* yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu dan perilaku yang diamati.²⁹ *Library Research* adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan literatur sebagai sumber datanya.³⁰ Peneliti menggunakan buku, catatan, jurnal, laporan hasil penelitian sebelumnya, majalah, serta sumber-sumber lain yang relevan dan mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai sumber tersebut untuk memperoleh informasi yang diperlukan.

Penelitian kepustakaan (*library research*) memiliki karakteristik yaitu (1) persoalan penelitian hanya dapat dijawab lewat penelitian pustaka bukan riset lapangan, (2) sebagai studi pendahuluan (*prelimanry research*) untuk memahami gejala baru yang berkembang di lapangan atau masyarakat, (3) data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitian.³¹

Tahapan yang perlu dilakukan peneliti dalam penelitian kepustakaan (*library research*) meliputi beberapa langkah. *Pertama*, mengumpulkan bahan penelitian, yang meliputi data empiris dari buku, jurnal, laporan penelitian resmi maupun ilmiah, serta literatur lain yang mendukung topik penelitian. *Kedua*, membaca sumber-sumber tersebut dengan cermat untuk menggali ide-ide baru yang relevan dengan judul penelitian. *Ketiga*, mencatat hasil penelitian. *Keempat*, mengolah dan menganalisis catatan yang telah dibuat untuk kemudian disusun menjadi kesimpulan dalam bentuk laporan penelitian.³²

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 6.

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta:Andi Offset, 1990), hlm. 9.

³¹ Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 2-3.

³² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

Studi literatur Adalah serangkaian kegiatan terkait metode pengumpulan data pustaka, membaca, menganalisis, mencatat, serta mengelola informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literasi.³³ Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari berbagai penelitian sebelumnya yang dianalisis lebih mendalam untuk diambil poin-poin pentingnya sebagai bahan kesimpulan. Proses ini melibatkan serangkaian kegiatan yang mencakup metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengelola data penelitian secara objektif, sistematis, analitis, dan kritis sesuai dengan kebutuhan penulis. Studi literatur mencakup kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca, menganalisis, mencatat, dan mengelola informasi dari berbagai sumber literatur. Hasil dari studi ini akan dimanfaatkan untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan pendidikan Islam Alam Melayu Varian Modern, Tradisional, Salafi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang menitikberatkan analisis pada proses menarik kesimpulan melalui perbandingan serta menganalisis dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menerapkan logika ilmiah.³⁴

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Tamiang dan akan dilaksanakan pada bulan Juli hingga Oktober 2025

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan kepada dua sumber data primer dan sekunder, sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber sejarah lisan merupakan salah satu jenis sumber lisan. Sumber lisan lain diluar sejarah lisan adalah tradisi lisan dan rekaman suara, sejarah lisan memiliki nilai sejarah karena didalamnya memuat langsung peristiwa sejarah yang dapat diungkapkan makna, pandangan dan pandangan orang yang mengalami peristiwa sejarah. Sejarah lisan dikategorikan sumber primer dan sekunder, dinyatakan sebagai sumber primer manakala

³³ Hardiansyah, H, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Salemba Humanika, 2012), hlm. 25.

³⁴ Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 5.

secara substansial peristiwa yang terandung dalam sejarah lisan merupakan peristiwa yang dialami, dilihat, dirasakan atau dipikirkan secara langsung oleh si pemilik sejarah lisan (pengkisah) karenanya secara spesifik dapat digolongkan kepada primer kuat (*strictly primary sources*) dan sumber primer yang tidak kuat (*unstrictly primary sources*). Sejarah lisan dinyatakan sebagai sumber sekunder bisa terjadi manakala keterangan disampaikan pengkisah bukan merupakan peristiwa yang dialami atau disaksikan secara langsung akan tetapi diperoleh dari orang ketiga.³⁵

Sejarah lisan yang dimaksud dalam penelitian ini, sejarah lisan berbentuk ungkapan dalam suatu peristiwa yang dialami dan dirasakan oleh orang-orang yang terlibat langsung atau tidak dalam peristiwa yang berkaitan dengan sejarah pendidikan Islam Alam Melayu Varian Tradisional, Moderen, Salafi di Aceh Tamiang. Sumber sejarah lisan dalam penelitian ini bersumber dari para alim ulama, pemerhati pendidikan Aceh Tamiang seperti:

- 1) Syahrizal Darwis MA, beliau merupakan tokoh senior di Aceh Tamiang yang telah menjabat sebagai Ketua MPU selama dua periode berturut-turut (2019–2024 dan 2024–2029).
- 2) Drs. Muhammad Djuned Thaher merupakan ketua MAA Aceh Tamiang. Sebelum memimpin MAA, beliau dikenal sebagai pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) senior yang pernah menduduki berbagai posisi strategis di lingkungan Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang (salah satunya pernah menjabat sebagai Plt. Sekda Aceh Tamiang).
- 3) H. Hamdan Sati, ST merupakan mantan Bupati Aceh tamiang. Beliau adalah tokoh kunci yang memperjuangkan kemandirian Aceh Tamiang agar lepas dari Kabupaten Aceh Timur.
- 4) Tgk. H. Yahya bin Husin (Abu Yahya Terban), Beliau adalah sosok ulama kharismatik Aceh Tamiang yang memimpin Dayah di Terban Kabupaten Aceh Tamiang.

³⁵ Reiza D.Dienaputra, *Sejarah Lisan Metode dan Praktik* (Bandung: Minorbooks, 2007), hlm.23-24.

- 5) Izwardi, S.IP, Wakil Ketua II Majelis Pendidikan Daerah (MPD) dan juga mantan Sekretaris Dinas Pendidikan di Aceh Tamiang
2. Sumber tradisi lisan masyarakat Aceh Tamiang, dinyatakan sebagai sumber data dalam tradisi lisan dikarenakan tradisi lisan sebagai pesan-pesan verbal yang merupakan kalimat-kalimat laporan dari masa lalu yang melampaui masa kini.³⁶ Tradisi lisan ini berupa pesan lisan yang diucapkan, dinyanyikan dan penyebarannya berupa dari mulut ke mulut selama paling tidak satu generasi dan tidak sebatas itu tradisi yang dimaksud tentu tidak terlepas dari tradisi lisan yang ada dan berkembang di masyarakat Aceh Tamiang.
 3. Sumber tertulis yakni data-data berbentuk dokumen yang tercetak/tertulis baik dalam bentuk buku, majalah, koran atau non cetak surat berharga, piagam, surat resmi, pribadi mou dan sejenisnya.

Sedangkan sumber sekunder adalah cerita atau penuturan mengenai suatu peristiwa yang tidak disaksikan langsung oleh pelapor, melainkan semata-mata melaporkan apa yang dituturkan atau ditulis oleh orang yang menyaksikan peristiwa itu.³⁷ Dengan kata lain dalam penelitian ini sumber yang diperoleh bukan dari pelaku atau saksi atau sejarah umum yang tidak berkaitan langsung dengan sejarah pendidikan Agama Islam di Aceh Tamiang melainkan dari berita atau artikel. Sumber ini hanya digunakan sebagai pelengkap analisis, sepanjang tidak bertentangan dengan data yang diperoleh dari sumber primer atau karena data yang diperlukan tidak terdapat pada sumber primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di lakukan dengan menggunakan:

1. *Multimethod strategi*

³⁶ Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2014), hlm. 43

³⁷ Nuzul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan, cet 3* (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2009), hlm. 56

Multimethod merupakan beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan pembuktian data yang diperoleh dari salah satu metode atau cara menetapkan data dalam sebuah strategi pengumpulan data. Sehubungan dengan bentuk penelitian ini yang bersifat peneliti lapangan dengan di asumsi bahwa data dapat di buktikan selama pengumpulan data dengan upaya pengamatan wawancara, analisa kecerdasan, observasi lapangan dan teknik tambahan sebagai strategi. Maka peneliti akan berupaya mengumpulkan data dengan upaya pengamatan, wawancara, analisa kecerdasan, observasi lapangan dan teknik tambahan sebagai strategi pada objek penelitian tersebut.

2. Membayangkan permasalahan dan merumuskan.

Dalam hal ini peneliti memulai dengan membayangkan permasalahan, mengantisipasi permasalahan penelitian yang akan di rumuskan kembali di lapangan selama pengumpulan data, dengan tahapan yang khusus yang tidak terlepas dari pertanyaan-pertanyaan penelitian tentang objek yang dimaksud seperti: (waktu, tempat dan kejadian), apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana ini terjadi, dalam hal ini yang berkaitan pendidikan Agama Islam di Aceh Tamiang.

3. *Entry into the field* (Memasuki Lapangan)

Hal ini peneliti lakukan dengan menganalisa dengan cermat dari permasalahan akan menyarankan kriteria tempat dan pandangan masyarakat sebagai peserta pengamatan. Sebuah penganalisaan yang sama akan menyarankan bentuk dari individu tersebut akan menjadi contoh pada tanya jawab dalam mendiskusikan setiap strategi tersebut untuk masuk ke dalam lapangan, untuk memperoleh izin dalam menjalankan penelitian, dalam hal ini peneliti harus mempunyai ketegasan terhadap peran penelitian dalam pengambilan pengumpulan data.

4. *Participant Observasi* (Pengamatan)

Pengamatan disini bertujuan untuk menggabungkan fakta-fakta, strategi pengumpulan data, pengamatan lapangan, wawancara dan dokumen-dokumen.

5. *In-Depth Interview* (Wawancara secara mendalam)

Pada tahapan ini, peneliti menanyakan respon yang terbuka untuk memperoleh data dari objek penelitian, dengan menyusun kata-kata untuk mendapatkan penjelasan dari objek penelitian.

6. *Document and artifact collection*.

Secara umum pengoleksian data-data bukanlah sebuah metode strategi wawancara untuk memperoleh data kualitatif, namun mempunyai sedikit hubungan timbal balik antara peneliti dan objek penelitian. Pengumpulan data-data yang berbentuk verbal yang berupa pengumuman, instruksi, aturan-aturan, surat keputusan, catatan-catatan dan arsip-arsip yang ada hubungannya dengan fokus penelitian merupakan gambaran nyata dari objek penelitian yang berasal dari pengalaman orang-orang, ilmu pengetahuan, tindakan-tindakan dan nilai-nilai.

Data yang diambil dari data non verbal di atas, selanjutnya dikumpulkan dan diklasifikasikan menurut jenisnya, kemudian dicatat dalam catatan yang dikategorikan menurut penggunaannya dalam penelitian ini. Semua hasil data studi dukemen tersebut digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi.

7. *Field observation*

Pengamatan lapangan adalah gambaran khusus dalam memperoleh catatan di lapangan, yang berupa dari kejadian, orang-orang, aksi dan penyusunan objek penelitian. Pengamatan di lapangan ini, peneliti lakukan dengan cara wawancara yang secara mendalam.

8. *Field observation*

Pengamatan lapangan adalah gambaran khusus dalam memperoleh catatan di lapangan, yang berupa dari kejadian, orang-orang, aksi dan penyusunan objek penelitian. Pengamatan di lapangan ini, peneliti lakukan dengan cara wawancara yang secara mendalam.

5. Teknik Analisa Data

Teknik menganalisa data peneliti lakukan bertujuan untuk mempermudah penemuan-penemuan di lapangan. Secara umum strategi penganalisaan data dan seringkali di katagorikan atau di kelompokkan untuk

digunakan pada analisa data yang di cantumkan pada lampiran.³⁸ Karena itu analisa data penelitian ini dapat dijabarkan pada :

1. *Inductive analisa an overviem* (Sebuah pandangan)

Inductive analisa di sini adalah katagori dan susunan fakta- fakta dari data yang ditentukan pada data primer untuk pengumpulan data. Proses induktif menghasilkan ringkasan perpaduan gambaran, dengan kata lain analisa data memerlukan beberapa tahapan-tahapan untuk mendapatkan ringkasan dari analisa data yang terus menerus.

2. Penganalisaan penemuan di lapangan.

Penganalisaan penemuan atau analisa sementara terjadi selama pengumpulan data, strategi penganalisaan bertujuan untuk membangun ide yang bersifat sementara atau disebut anggapan sementara dari hasil pengumpulan data. Adapun strategi yang peneliti lakukan dalam memenuhi hal tersebut dengan mengupayakan untuk:

- a. Menulis komentar sebanyak-banyaknya dari yang di observasi, catatan di lapangan dan catatan wawancara, mengidentifikasi. Dalam hal ini komentar penelitian dipisahkan dari data yang benar, sebuah peraturan diskriptif data selalu dipisahkan dari penyusunan penafsiran. Pengumpulan data adalah sebuah kegiatan diskriptif hal ini mengingat komentar peneliti adalah sebuah kegiatan pemikiran.
- b. Menulis kesimpulan dari pengamatan dan wawancara untuk menyatukan dan memfokuskan pengamatan.
- c. Menggunakan ide pada sebuah intuisi untuk mengembangkan tema dan konsep.
- d. Memulai menyelidkan kepustakaan dan menulis bagaimana data dibandingkan dengan pengamatan
- e. Menganalisa sementara atau analogis untuk melahirkan ide atau menghasilkan pokok pikiran yang di amati dari gejala keadaan objek.

³⁸ Charles Seignobos, Charles-Victor Langlois, *Pengantar ilmu Sejarah Terj Introduction to the study of history* (Yogyakarta: Indoliterasi, 2015), hlm.68

3 *Coding topics and categories* (Penandaan judul dan kategori judul)

Penandaan adalah proses dari pembagian data ke dalam tahapan-tahapan dengan sebuah sistem pengklasifikasian. Peneliti dalam hal ini mengembangkan sebuah sistem pengklasifikasian dengan menggunakan salah satu dari tiga strategi yang ada seperti :

- a. Menggolongkan data ke dalam bagian dari isi yang di namakan topik, dan mengelompokkan topik ke dalam kelompok besar.
- b. Memulai dengan menetapkan kategori sebelumnya tidak lebih dari empat sampai enam dan memutuskan setiap kategori ke dalam sub kategori terkecil
- c. Menggabungkan strategi dengan menggunakan beberapa penetapan kategori sebelumnya untuk menambahkan penemuan kategori baru

4 *Patterns* (Pola atau bentuk)

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk membuat pernyataan umum tentang hubungan antara kategori dengan pola yang di tentukan di dalam data. Sebuah pola adalah sebuah hubungan antara pengkategorian (penggolongan). Untuk menguji data dengan berbagai cara sebaik mungkin, dalam pencarian pola atau bentuk, peneliti mencoba memahami hubungan di antara aspek dari keadaan orang-orang, proses mental, kepercayaan dan aksi atau tindakan.

5 *Manual and computer techniques in data.*

Dalam pembukuan data peneliti menggunakan sistem komputer atau manajemen pembukuan data dengan menyusun data dengan menggunakan tangan setelah topik di tandai pada sebuah pengopian data. Pada akhir penandaan topik menjadi sebuah master copy dan di simpan pada tempat yang aman. Peneliti membuat photocopy dari data yang di tandai dan bekerja hanya dengan kopian dari hasil analisis dan laporan penulisan.³⁹

Teknik analisa data pada penelitian ini memenuhi langkah-langkah dalam penelitian sejarah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nugroho

³⁹ James H. McMillan and Sally Schumacher, *Research*, hlm.460

Notosusanto yang meliputi: *heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi*.⁴⁰

- a. *Heuristic* adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan oleh peneliti sejarah, wawasan peneliti sangat menentukan dalam keberhasilan pencarian sumber. Sumber data *heuristic* terbagi kepada dua: *Pertama*: berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, dan lain-lain. *Kedua*, berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh dari waktu peristiwa terjadi. Sumber sekunder adalah sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu terjadinya peristiwa.
- b. *Kritik Sumber*, kritik sumber untuk penulisan sejarah memenuhi kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern menilai, apakah sumber itu benar-benar sumber yang diperlukan? Apakah sumber itu asli, turunan, atau palsu? Dengan kata lain, kritik ekstern menilai keakuratan sumber. Kritik intern menilai kredibilitas data dalam sumber. Kritik sumber bertujuan untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Sejalan dengan pendapat lainnya, menurut Kuntowijoyo kritik yang juga disebut verifikasi atau kritik sumber atau keabsahan sumber, ada dua macam yaitu autentitas atau keaslian sumber melalui proses kritik ekstern dan kredibilitas atau dipercaya yaitu kritik intern, jadi dengan kata lain, kritik ekstern dilakukan untuk memperoleh sumber autentik, sedangkan kritik intern untuk memperoleh sumber kredibel.⁴¹
- c. *Interpretasi*, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap objektif. Kalaupun dalam hal tertentu bersikap subjektif, harus subjektif rasional, jangan subjektif emosional. rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah

⁴⁰Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), hlm.35

⁴¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 98-99

yang benar atau mendekati kebenaran. G.J. Renier berpendapat bahwa interpretasi adalah usaha dari sejarawan untuk menggabungkan fakta-fakta sejarah yang telah dipilih menurut hubungan kronologis dan sebab akibat (kausalitas). Pada tahapan ini penulis melakukan interpretasi sumber agar didapat sumber yang urut waktu (kronologis), sehingga siap untuk disusun menjadi tulisan sejarah. Perhatian besar pada tahapan ini ialah proses pendekatan terhadap fakta-fakta sejarah yang sudah terkumpul dengan menyusun kerangka penulisan yang kritis dan kemudian dianalisis sehingga selanjutnya siap untuk disusun menjadi sebuah tulisan sejarah yang ilmiah. Imajinasi sangat diperlukan dalam tahapan ini, namun di sini imajinasi yang dipergunakan ialah imajinasi sejarah.⁴²

- d. *Historiografi* Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah yakni merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu. Selain kedua hal tersebut, penulisan sejarah, khususnya sejarah yang bersifat ilmiah, juga harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah umumnya. Dengan kata lain historiografi upaya menyusun rangkaian fakta-fakta yang sudah disintesis dalam bentuk tulisan sejarah yang kritis analistis. Melalui tahapan ini penulis berharap dapat menyajikan suatu tulisan sejarah yang baik dan ilmiah, sehingga memiliki nilai sebagaimana yang diharapkan. Historiografi ini merupakan tahap terakhir dalam penulisan sejarah yang bertujuan untuk menciptakan kembali totalitas peristiwa masa lalu yang sesungguhnya terjadi.⁴³

⁴² G.J. Renier, *Metode dan Mamfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 20

⁴³ Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm.81

6. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian membutuhkan waktu maksimal 4 bulan.

1.8 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyampaian hasil penelitian, maka penyusun membuat sistematika pembahasan, untuk mendapatkan pemaparan yang jelas tentang pembahasan ini, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab, pembagian ini bertujuan agar pembahasannya lebih sistematis dan mudah dipahami.

Pada bab pertama penulis membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu. Kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Isi pokok bab ini merupakan gambaran dari keseluruhan penelitian yang dilakukan. Uraian yang lebih rinci diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

Bab kedua penulis membahas tentang Perkembangan Pendidikan Agama Islam Alam Melayu di Negeri Aceh Tamiang Variasi modern, tradisional, salafi. Uraian dalam bab ini meliputi perkembangan pendidikan islam alam melayu, di Aceh Tamiang. Penjabaran ini dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam merekonstruksi perkembangan pendidikan islam Aceh Tamiang yang terjadi dari masa ke masa.

Bab ketiga penulis membahas mengenai data dan analisis Pendidikan Agama Islam Alam Melayu di Negeri Aceh Tamiang Variasi modern, tradisional, salafi.

Terakhir bab keempat yaitu bagian penutup yang berisikan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah serta saran-saran tentang hal yang berkaitan dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perkembangan Pendidikan Agama Islam Tradisional

Pada masa klasik, sistem pendidikan Islam tradisional di Aceh Tamiang berkembang dalam kerangka pendidikan non-formal yang berbasis komunitas dan dipimpin oleh para ulama yang dikenal sebagai teungku atau tuan guru. Para ulama ini tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual, penasehat adat, dan figur moral masyarakat. Pendidikan berlangsung secara sederhana namun mendalam, dengan menekankan penguasaan ilmu-ilmu keislaman dasar seperti Al-Qur'an, fikih, tauhid, dan akhlak melalui metode talaqqi dan halaqah. Sistem ini mencerminkan karakter pendidikan Islam klasik yang bersifat personal, intensif, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Pengaruh pusat-pusat keilmuan Islam besar seperti Samudra Pasai, Kesultanan Aceh Darussalam, dan Besilam Langkat memberikan warna intelektual yang kuat terhadap tradisi pendidikan Islam di Aceh Tamiang, baik dalam aspek kurikulum, metode pengajaran, maupun orientasi spiritualnya.

Keberadaan jaringan ulama menjadi faktor kunci dalam keberlangsungan pendidikan Islam tradisional pada masa klasik. Tokoh-tokoh seperti Teungku Chik Seumadam berperan penting dalam mentransmisikan ilmu keislaman dari pusat-pusat studi Islam ke wilayah Aceh Tamiang. Melalui pendirian rangkang dan dayah, beliau tidak hanya mendidik generasi santri, tetapi juga membangun jejaring keilmuan yang melahirkan ulama-ulama lokal di berbagai wilayah Aceh Tamiang. Pola pewarisan ilmu melalui murid-murid yang kemudian mendirikan lembaga pendidikan baru menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam tradisional memiliki mekanisme regenerasi yang efektif dan berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas sosial dan budaya masyarakat Melayu-Islam.

Memasuki masa kolonial Belanda, sistem pendidikan Islam tradisional di Aceh Tamiang menghadapi tantangan yang cukup berat akibat masuknya sistem pendidikan sekuler yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial. Namun demikian, lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional tidak mengalami

kemunduran yang signifikan. Sebaliknya, dayah dan meunasah justru menjadi benteng pertahanan nilai-nilai keislaman dan identitas lokal di tengah tekanan kolonialisme. Para ulama seperti Teungku Abdul Wahab (Teungku Muda Seumadam), Teungku Hasan Tamiang, dan Teungku Ibrahim Paya Bedi memainkan peran strategis dalam menjaga kesinambungan pendidikan Islam tradisional. Mereka tidak hanya melanjutkan metode pengajaran klasik, tetapi juga melakukan inovasi dalam pengelolaan waktu belajar, struktur pengajaran, dan metode evaluasi, tanpa meninggalkan esensi tradisi keilmuan Islam.

Pada masa kolonial, pendidikan Islam tradisional di Aceh Tamiang juga memiliki dimensi perlawanan kultural terhadap dominasi Barat. Dayah tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama, tetapi juga ruang pembentukan kesadaran keagamaan, moral, dan kebangsaan. Sistem pendidikan yang menekankan pemahaman teks keagamaan, internalisasi nilai-nilai Islam, serta pembentukan karakter santri terbukti mampu melahirkan generasi yang memiliki ketahanan spiritual dan identitas keislaman yang kuat. Meskipun tidak memperoleh dukungan administratif dari pemerintah kolonial, pendidikan Islam tradisional tetap eksis berkat dukungan masyarakat dan legitimasi moral para ulama. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan utama pendidikan Islam tradisional terletak pada kepercayaan sosial dan nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat.

Pada masa pasca kemerdekaan, sistem pendidikan Islam tradisional di Aceh Tamiang mulai mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan kebijakan pendidikan nasional dan integrasi lembaga pendidikan agama ke dalam sistem formal negara. Dayah dan meunasah tetap mempertahankan metode tradisional seperti talaqqi dan pembelajaran kitab klasik, namun mulai mengadopsi sistem pengajaran yang lebih terstruktur. Kurikulum pendidikan Islam tidak lagi bersifat sepenuhnya informal, tetapi mulai disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern, termasuk pengenalan pelajaran umum dan pengelolaan lembaga yang lebih sistematis. Munculnya madrasah dan pesantren modern menjadi indikator penting dari proses modernisasi pendidikan Islam di Aceh Tamiang.

Transformasi pendidikan Islam pasca kemerdekaan menunjukkan adanya kesadaran baru di kalangan ulama dan masyarakat akan pentingnya pendidikan yang komprehensif. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan kompetensi sosial, intelektual, dan kepemimpinan. Lulusan dayah dan madrasah mulai melanjutkan pendidikan ke

jenjang yang lebih tinggi dan berperan aktif dalam berbagai bidang kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam tradisional tidak kehilangan relevansinya, melainkan justru memperluas perannya dalam pembangunan masyarakat pasca-kolonial.

Pada masa kontemporer, sistem pendidikan Islam tradisional di Aceh Tamiang memperlihatkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan zaman. Lembaga-lembaga tradisional seperti dayah dan meunasah tetap eksis, namun telah bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang integratif. Integrasi kurikulum agama dengan pelajaran umum, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, serta peningkatan manajemen kelembagaan menjadi ciri utama pendidikan Islam tradisional kontemporer. Kehadiran lembaga pemerintah daerah seperti Badan Dayah Aceh Tamiang turut memperkuat posisi pendidikan tradisional dalam sistem pendidikan nasional melalui pembinaan, pengawasan, dan dukungan kebijakan. Dalam konteks sosial budaya, pendidikan Islam tradisional di Aceh Tamiang tetap berfungsi sebagai pusat pembinaan moral, spiritual, dan sosial masyarakat. Dayah dan meunasah tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga ruang dakwah, kegiatan sosial, dan pembentukan karakter generasi muda. Peran ulama dan teungku semakin luas, tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai mediator sosial, penasehat masyarakat, dan mitra pemerintah dalam pembangunan moral. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tradisional masih memiliki daya hidup dan pengaruh yang signifikan dalam masyarakat kontemporer.

Secara keseluruhan, sistem pendidikan Islam tradisional di Aceh Tamiang dapat dipahami sebagai sistem pendidikan yang dinamis dan berkelanjutan. Ia mampu mempertahankan nilai-nilai keilmuan Islam klasik sekaligus beradaptasi dengan tuntutan modernitas. Keberhasilan sistem ini terletak pada kemampuannya memadukan tradisi dan inovasi, ilmu dan akhlak, serta pendidikan dan kehidupan sosial. Pendidikan Islam tradisional di Aceh Tamiang bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi merupakan fondasi penting bagi pembentukan identitas keislaman, kebudayaan Melayu, dan pembangunan karakter masyarakat hingga masa kini dan masa mendatang.

2. Perkembangan Pendidikan Agama Islam Modern

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan Islam, sebagai sistem pendidikan yang memiliki akar sejarah panjang dan nilai-nilai transendental, tidak dapat menghindarkan diri dari tuntutan perubahan tersebut. Apabila pendidikan Islam tetap bertahan pada paradigma lama yang tidak adaptif terhadap perkembangan zaman, maka ia berpotensi mengalami stagnasi bahkan kehilangan relevansinya di tengah masyarakat modern. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk terus bergerak, melakukan inovasi, serta menata ulang paradigma, sistem, dan metode pembelajaran agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

Salah satu tantangan utama pendidikan Islam selama ini adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, atau antara urusan duniawi dan ukhrawi. Paradigma pemisahan ini telah menyebabkan pendidikan Islam cenderung berjalan secara parsial dan kurang terintegrasi dengan kebutuhan sosial, ekonomi, dan teknologi masyarakat. Akibatnya, lulusan lembaga pendidikan Islam sering kali dipersepsikan hanya memiliki kompetensi keagamaan, namun kurang memiliki keterampilan aplikatif yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan Islam tradisional dan pendidikan Islam modern menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan Islam dapat berkembang secara utuh dan berkelanjutan. Dalam konteks Aceh Tamiang, sejarah menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah tumbuh dan berkembang sejak masa klasik melalui lembaga-lembaga tradisional seperti meunasah dan dayah. Meunasah berperan sebagai lembaga pendidikan dasar keagamaan yang membentuk fondasi akidah, ibadah, dan akhlak masyarakat. Kurikulum meunasah bersifat nonformal, fleksibel, dan berbasis kebutuhan komunitas, dengan penekanan pada hafalan Al-Qur'an, praktik ibadah, pembinaan akhlak, serta pendidikan sosial kemasyarakatan. Metode pengajaran seperti talqin, hafalan, dan halaqah menjadi ciri khas pendidikan di meunasah, yang bertujuan membentuk kedisiplinan spiritual dan karakter religius sejak usia dini.

Sementara itu, dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran lebih luas dan mendalam dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Dayah tidak hanya mengajarkan dasar-dasar agama, tetapi juga

membentuk santri menjadi individu yang memiliki pemahaman keagamaan yang komprehensif melalui penguasaan kitab-kitab klasik (kitab kuning). Kurikulum dayah berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik yang meliputi ilmu-ilmu agama (ulum ad-din) dan ilmu alat, seperti nahwu, sharaf, dan balaghah. Metode pembelajaran yang digunakan, seperti talaqqi, bandongan, halaqah, hafalan, dan mudzakah, mencerminkan sistem pendidikan yang menekankan kedalaman ilmu, kedekatan spiritual antara guru dan murid, serta pembentukan akhlak dan disiplin.

Memasuki masa kolonial Hindia Belanda, pendidikan Islam di Aceh Tamiang menghadapi tantangan baru dengan hadirnya sekolah rakyat (Volkschool) yang bersifat sekuler. Sekolah rakyat diperkenalkan sebagai bagian dari kebijakan kolonial untuk mencetak tenaga administrasi dan memperluas kontrol pemerintahan. Meskipun demikian, keberadaan sekolah rakyat tidak sepenuhnya menggantikan peran lembaga pendidikan Islam tradisional. Masyarakat Aceh Tamiang tetap menjadikan dayah dan meunasah sebagai pusat pendidikan utama karena dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan spiritual dan nilai-nilai budaya mereka. Pada masa ini, terjadi interaksi dan adaptasi antara pendidikan kolonial dan pendidikan Islam tradisional, yang secara tidak langsung mendorong lembaga-lembaga Islam untuk mulai mengadopsi unsur-unsur pendidikan modern, seperti literasi dan pengelolaan pembelajaran yang lebih sistematis.

Pasca kemerdekaan, pendidikan Islam di Aceh Tamiang mengalami perkembangan yang semakin signifikan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan yang terstruktur dan terintegrasi mendorong lahirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam modern, seperti pesantren modern dan madrasah. Pesantren modern, seperti Pesantren Darul Mukhlisin, menjadi contoh konkret upaya integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya menekankan penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga membekali santri dengan pengetahuan umum, keterampilan akademik, dan kemampuan teknologi yang relevan dengan tuntutan zaman. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat interaktif, partisipatif, dan aplikatif, sehingga mendorong santri untuk berpikir kritis dan kreatif. Madrasah juga memainkan peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam modern di Aceh Tamiang. Sebagai lembaga pendidikan formal yang berada dalam sistem pendidikan nasional, madrasah mengintegrasikan pelajaran agama dan pelajaran umum secara proporsional. Kebijakan pemerintah, seperti Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB 3

Menteri), telah memberikan landasan hukum bagi pengakuan ijazah madrasah setara dengan sekolah umum. Hal ini membuka peluang bagi lulusan madrasah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan berpartisipasi aktif dalam berbagai bidang kehidupan. Metode pembelajaran di madrasah pun semakin beragam, mulai dari ceramah, praktik, diskusi, pembiasaan, widya wisata, hingga metode quantum, yang semuanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang. Dalam konteks transformasi kelembagaan, hubungan antara Dayah Darul Ulum Paya Bedi dan Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah (SUDI) menunjukkan proses evolusi pendidikan Islam yang menarik. Dayah Darul Ulum Paya Bedi, sebagai lembaga pendidikan tradisional yang berakar pada jalur keilmuan Teungku Ibrahim Paya Bedi, telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam di Aceh Tamiang. Sistem pembelajaran halaqah dan pengajaran kitab kuning yang diterapkan membentuk tradisi keilmuan yang kuat dan berpengaruh. Namun, seiring dengan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan formal dan terstruktur, muncul kebutuhan akan lembaga yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dayah SUDI hadir sebagai bentuk transformasi dari tradisi Darul Ulum dengan mengintegrasikan sistem pendidikan klasik dan modern. Dengan menerapkan sistem klasikal, kurikulum terstruktur, serta menggabungkan pelajaran agama dan umum, Dayah SUDI menjadi jembatan antara pendidikan Islam tradisional dan pendidikan Islam modern. Kerja sama dengan Kementerian Agama Republik Indonesia dan pengakuan sebagai madrasah formal setingkat MTs dan MA menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan sistem nasional tanpa kehilangan identitas keislamannya. Tradisi keilmuan dan pembinaan spiritual yang diwariskan dari Darul Ulum tetap dipertahankan, sehingga modernisasi tidak menghilangkan nilai-nilai inti pendidikan Islam. Secara keseluruhan, pendidikan Islam di Aceh Tamiang menunjukkan dinamika perkembangan yang bersifat adaptif dan berkelanjutan. Integrasi antara tradisi dan modernitas menjadi kunci utama dalam menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah perubahan zaman. Pendidikan Islam tidak lagi hanya berorientasi pada aspek ukhrawi, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan duniawi, sehingga mampu mencetak generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam di Aceh Tamiang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen

pembentukan karakter, identitas budaya, dan peradaban masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa masa depan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk melakukan inovasi tanpa kehilangan jati diri. Integrasi kurikulum, rekonstruksi metode pembelajaran, serta penguatan nilai-nilai moral dan spiritual menjadi langkah strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Pendidikan Islam yang mampu memadukan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis akan menjadi fondasi penting bagi lahirnya generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan siap berkontribusi dalam pembangunan masyarakat, baik di tingkat lokal maupun global.

3. Perkembangan Pendidikan Agama Islam Salafi

Perkembangan pendidikan agama Islam Salafi tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah pemikiran Islam sejak masa klasik hingga era modern. Sejak abad ke-9 M, pemikiran Salafiyah telah muncul sebagai pendekatan keagamaan yang menekankan kembali kepada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam coraknya yang awal, paham Salafiyah cenderung menghindari penggunaan logika spekulatif dan filsafat dalam memahami akidah dan hukum Islam, serta lebih menekankan pemahaman tekstual terhadap nash. Kemunculan paham ini berlangsung di tengah pesatnya perkembangan intelektual umat Islam, yang pada saat itu melahirkan berbagai aliran teologi dan pemikiran baru, baik yang dipengaruhi oleh tradisi pemikiran Islam sendiri maupun oleh interaksi dengan filsafat dan budaya luar Islam. Situasi ini menimbulkan perdebatan panjang tentang otoritas keagamaan, metode penafsiran, dan batas-batas rasionalitas dalam memahami ajaran Islam.

Memasuki abad ke-18 M, kondisi sosial, moral, dan politik umat Islam di berbagai wilayah mengalami kemunduran yang cukup signifikan. Stagnasi pemikiran, maraknya praktik keagamaan yang bercampur dengan takhayul dan khurafat, serta lemahnya solidaritas umat Islam menjadi latar belakang munculnya gerakan-gerakan reformasi Islam. Salah satu gerakan reformasi paling berpengaruh pada masa ini adalah gerakan Wahabiyah yang dipelopori oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab (1703–1792 M) di wilayah Najd, Jazirah Arab. Gerakan ini menegaskan pentingnya pemurnian tauhid, penolakan terhadap bid'ah, dan pengembalian praktik keagamaan kepada Al-Qur'an dan Hadis sesuai dengan pemahaman generasi salafus shalih. Meskipun sering menuai kontroversi, gerakan

Wahabiyah berhasil membangkitkan kembali semangat tajdid (pembaharuan) dalam dunia Islam dan menjadi fondasi lahirnya apa yang kemudian dikenal sebagai Salafiyah Modern.

Pada abad ke-19 hingga abad ke-20 M, gerakan Salafiyah Modern berkembang sebagai respons terhadap tantangan global, seperti kolonialisme Barat, dominasi politik asing, kemunduran sosial umat Islam, dan krisis moral yang melanda masyarakat Muslim. Gerakan ini tidak hanya bertujuan memurnikan ajaran Islam secara teologis, tetapi juga berupaya membangkitkan kembali kekuatan umat Islam dengan menjadikan Islam sebagai sistem kehidupan yang relevan dengan modernitas. Salafiyah Modern berusaha menjembatani Islam historis dengan tuntutan zaman modern, tanpa meninggalkan prinsip dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, gerakan ini menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama dalam membentuk kesadaran keagamaan yang rasional, ilmiah, dan berorientasi pada dalil. Dalam konteks Alam Melayu, gagasan Salafi mulai masuk melalui jaringan keilmuan para ulama Nusantara yang menuntut ilmu di Haramain, khususnya Mekkah dan Madinah. Pada abad ke-19, banyak ulama Melayu yang belajar langsung kepada ulama Timur Tengah dan terpapar pada wacana pemurnian Islam. Salah satu tokoh sentral dalam proses transmisi pemikiran ini adalah Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860–1916), seorang ulama asal Minangkabau yang menjabat sebagai Imam Mazhab Syafi'i di Masjidil Haram. Melalui pengajaran dan karya-karyanya, Syaikh Ahmad Khatib menekankan pentingnya kembali kepada dalil nash dan mengkritik praktik-praktik keagamaan yang dianggap menyimpang, khususnya dalam tarekat. Murid-muridnya kemudian menjadi motor penggerak reformasi Islam di dunia Melayu dan menyebarkan semangat tajdid ke berbagai wilayah, termasuk Sumatera dan Aceh.

Masuknya pemikiran Salafi ke Aceh Tamiang tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses historis dan intelektual yang bertahap. Awal kemunculan pendidikan Islam bercorak Salafi di Aceh Tamiang ditandai oleh perubahan orientasi keagamaan sejumlah santri dan ulama muda yang menuntut ilmu ke dayah-dayah besar di Aceh bagian timur dan utara. Dayah-dayah tersebut telah lebih dahulu terpengaruh oleh semangat pembaharuan Islam yang berkembang di Aceh pasca Perang Aceh dan melalui kontak intensif dengan ulama Timur Tengah. Sekembalinya ke Aceh Tamiang, para ulama muda ini membawa gagasan tentang pentingnya pemurnian akidah, penegakan sunnah, dan pemahaman agama yang

berbasis dalil. Meskipun istilah “Salafi” belum digunakan secara eksplisit pada tahap awal, pola pikir dan metode pengajaran yang diterapkan menunjukkan karakteristik Salafiyah. Pendidikan agama difokuskan pada upaya mengajarkan Islam sebagaimana dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, tanpa penambahan amalan yang tidak memiliki dasar syar‘i. Dalam konteks sosial Aceh Tamiang yang masih kuat dipengaruhi oleh adat dan tradisi lokal, gagasan ini merupakan sesuatu yang baru. Namun demikian, pendekatan edukatif yang digunakan para pengajar Salafi—yang mengedepankan dialog, pengajian ilmiah, dan penyampaian yang penuh hikmah—membuat pemikiran ini dapat diterima secara perlahan oleh sebagian masyarakat.

Pada masa kolonial, perkembangan pendidikan Islam Salafi di Aceh Tamiang menghadapi tantangan yang cukup berat. Pemerintah kolonial Belanda memandang aktivitas keagamaan sebagai potensi ancaman terhadap stabilitas kekuasaan, terutama setelah pengalaman panjang menghadapi perlawanan rakyat Aceh. Oleh karena itu, majelis ilmu dan aktivitas dakwah yang berorientasi pada pemurnian Islam diawasi secara ketat. Di sisi lain, resistensi juga datang dari ulama tradisional yang telah lama memegang otoritas keagamaan melalui sistem dayah. Perbedaan pandangan mengenai praktik keagamaan seperti tarekat, ziarah kubur, dan tradisi lokal menimbulkan ketegangan intelektual, meskipun tidak sampai menimbulkan konflik terbuka. Dalam kondisi keterbatasan tersebut, pendidikan Islam Salafi pada masa kolonial berkembang melalui jalur nonformal. Majelis ilmu, halaqah kecil, dan pengajian rumah tangga menjadi sarana utama penyebaran ajaran. Melalui forum-forum inilah nilai-nilai Salafi diperkenalkan, terutama kepada kalangan pemuda dan masyarakat terdidik. Pola pendidikan yang diterapkan bersifat rasional dan tekstual, dengan menekankan pentingnya memahami agama berdasarkan dalil Al-Qur’an dan Hadis, serta mendorong sikap kritis terhadap praktik keagamaan yang tidak memiliki landasan nash. Pendekatan ini secara perlahan membentuk corak keberagamaan baru yang lebih argumentatif dan ilmiah di tengah masyarakat Aceh Tamiang. Pasca kemerdekaan, perkembangan pendidikan Islam Salafi di Aceh Tamiang memasuki fase yang lebih terbuka dan dinamis. Kebebasan beragama dan pendidikan memberikan ruang bagi berbagai aliran pemikiran Islam untuk berkembang. Interaksi ulama dan santri Aceh Tamiang dengan dunia Islam internasional semakin intensif, terutama melalui studi ke Timur Tengah dan lembaga-lembaga pendidikan Islam modern di Indonesia seperti LIPIA

Jakarta. Para lulusan lembaga tersebut membawa pulang semangat pemurnian tauhid dan penegakan sunnah, serta mulai membangun sistem dakwah dan pendidikan yang lebih terstruktur.

Selain melalui majelis ilmu dan halaqah, penyebaran pendidikan Salafi pasca kemerdekaan juga memanfaatkan media dakwah modern, seperti radio, buletin, kaset ceramah, dan selebaran keagamaan. Media ini memungkinkan ajaran Salafi menjangkau masyarakat yang lebih luas, terutama di wilayah perkotaan dan pesisir Aceh Tamiang. Di sisi lain, pengaruh gerakan reformis seperti Muhammadiyah dan Al-Irsyad turut membentuk corak pendidikan Islam yang lebih modern, dengan sistem kurikulum terpadu dan metode pembelajaran yang mengedepankan pemahaman serta analisis. Secara keseluruhan, perkembangan pendidikan agama Islam Salafi di Aceh Tamiang menunjukkan proses yang gradual, adaptif, dan kontekstual. Meskipun menghadapi tantangan dari tradisi lokal dan tekanan politik, pendidikan Salafi mampu bertahan dan berkembang dengan menyesuaikan strategi dakwah dan metode pendidikan. Dengan menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran, serta mengedepankan pendekatan rasional dan ilmiah, pendidikan Islam Salafi telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran keagamaan baru di Aceh Tamiang. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada pemurnian akidah, tetapi juga pada pembentukan sikap kritis, rasional, dan berlandaskan dalil dalam memahami ajaran Islam di tengah dinamika sosial dan budaya masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Sejarah perkembangan pendidikan agama Islam Alam Melayu varian; tradisional, modern, salafi, peneliti merasakan masih banyak ruang yang dapat diteliti lebih lanjut untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dan literatur Sejarah Pendidikan Agama Islam di Aceh Tamiang, karenanya peneliti juga merasa perlu memberikan beberapa saran-saran kepada pihak-pihak yang terkait:

1. Penelitian ini masih memberi peluang kepada semua stakeholder atau lebih khusus pencinta ilmu sejarah untuk meneliti lebih lanjut berkaitan Sejarah perkembangan pendidikan agama Islam Alam Melayu varian; tradisional, modern, salafi, karena menurut hemat peneliti masih terdapat ruang yang dapat diteliti.

2. Mengungkap sejarah pendidikan daerah bukanlah tanggung jawab individu atau kelompok tertentu tetapi menjadi tanggung jawab bersama termasuk pemerintah Kabupaten Tamiang karena itu peran serta semua stakeholder dalam mengurai benang kusut dalam konteks Sejarah perkembangan pendidikan agama Islam Alam Melayu varian; tradisional, modern, salafi menjadi sebuah tanggung jawab bersama untuk ditelisik, diurai dan disajikan agar menjadi bahan kajian dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, 2014, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Adian Husaini, 2005, *Wajah Peradaban Barat dan Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler- Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press
- Afandi, A. N., Iva Swastika, A., & Evendi, E. Y., 2022, *Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1900-1930*, *Jurnal Artefak*
- Ahmad Miftahul Ma'arif, 2017, *Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern (Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik)*, Surabaya: UIN Sunan Ampe
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1991 *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)
- Al Munawwar,F.,&Mahariah,M. 2023, *Penguatan hafalan Al-Qur'an melalui penerapan metode talaqqi dan mudarasaah*. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia (JPGI)*
- Ali, Muhammad, 2011, *Pendidikan Islam Modern: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Alifia Nurhusna Afandi, Aprilia Iva Swastika, dan Ervin Yunus Evendi, 2020, *Pendidikan pada Masa Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1900–1930*, *Jurnal Artefak* 7, no. 1
- Al-Sharqawi, Hasan Al-Sharqawi, Hasan, 1983, *Nahw Tarbiah Islamiah*. Iskandariah: Muassasah Thiyab al-Jami,,ah
- A. Muhajir, 1873-1912, *Langkah Politik Belanda di Aceh Timur: Memahami Sisi Lain Sejarah Perang Aceh*
- Arifin, Syamsul, 2009, *Pendidikan Islam Modern: Teori dan Praktik*, Jakarta:Rineka Cipta
- Aqiyuddin Muhammad, 2013, *Jejak Kebudayaan Persia di Kawasan Tinggalan Sejarah Samudra Pasai*, *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Vol. 15, No. 1, p. 41–44
- Azra. A, 2006, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta:Kencana
- Azra, Azyumardi, 2004, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, Kencana

- Azyumardi Azra, 1998, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan
- Burhan Bungin, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Burhan Bungin, 2013, *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Charles Seignobos, Charles-Victor Langlois, 2015, *Pengantar ilmu Sejarah Terj Introduction to the study of history*, Yogyakarta: Indoliterasi
- Dawam Rahardjo, 2015, *Pesantren dan Perubahan*, Jakarta: LP3ES
- Departemen Agama RI, 1999, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: CV. Samara Mandiri
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1984 *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta
- Fakhriati, F. 2014, *Tradisi Intelektual Aceh di Dayah Tanoh Abee dan Dayah Seumadam*, Jurnal Al-Qalam, 20(2)
- Esposito, John L., and Joesoef Sou'yb, 1990, *Islam dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang
- Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub, 2015, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, Cet. VIII; Jakarta: Darul Haq
- G.J. Renier, 1997, *Metode dan Mamfaat Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Haidar Putra Daulay, 2013, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Cet. I; Jakarta: Kencana
- Hamzah.M, 2000, *Kebijakan diskriminatif kolonial Belanda terhadap pendidikan Islam: Studi kasus Ordonansi Guru dan Ordonansi Sekolah Liar*, Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam
- Hardiansyah, H, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012
- Harun Nasution, 1975 *Pembaruan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang
- Hasan Langgulung, 2013, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru
- Hasanuddin Yusuf Adan, 2013, *Islam dan Sistem Pemerintahan di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh & Ar-Raniry Press
- Hasbullah, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Ed.1 Cet. 3

- Hasyim, Syamsul, 2015, *Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Modernitas*, Yogyakarta
- Hasjmy, A, 1980, *Sejarah Kebudayaan Islam di Aceh*, Bulan Bintang
- Hawkins, Joyce M, 2001, *Kamus Dwibahasa Oxford Fajar*. c 3. Kuala Lumpur, Shah Alam: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd
- Hoddin.M.S, 2020, *Dinamika Politik Pendidikan Islam di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan Hingga Reformasi*, Jurnal Ilmiah Iqra'
- <https://www.tebuireng.co/disertasi-arrazy-hasyim-sejarah-salafi-wahhabi-ke-Indonesia2/>
https://www.researchgate.net/publication/376247693_Dakwah_Islam_dan_Transformasi_Pendidikan_Islam_di_Nusantara?utm_source=chatgpt.com
- Husen, M, 2024, *Tantangan dan Inovasi Pendidikan Dayah Aceh dalam Menghadapi Modernisasi*. Wathan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam
- H. Yusrizal, 2023, *Pendidikan Dayah dan Perkembangannya di Aceh*,)Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora 18, no. 2
- Ibrahim, M, 2014, *Dayah, mesjid, meunasah sebagai lembaga pendidikan dan lembaga dakwah di Aceh*. Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah, 20(2).
- Ikhwan, A, 2017, *Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi*. Edukasi, 5
- Imam Suparyogo, 2001, *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Rosdakarya
- Ir. Muntasir Wan Diman, 2003, *Tamiang dalam Lintasan Sejarah: Mengenal Adat dan Budaya Melayu Tamiang*, Kuala Lumpur: Yayasan Sri Ratu Syafiyatuddin
- Ismail, Faisa, 2014 *Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ismail, Badruzzaman, 2011 *Sistem Pendidikan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press
- Jan Vansina, 2014, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, Yogyakarta : Ombak
- James H. McMillan and Sally Schumacher, *Research*
- Khoiruddin, 2018, *Pendidikan Islam Tradisional dan Modern*, Jurnal Tasyri', 1, no. 2
- Khozali, W., Hendrowati, T. Y., & Aswad, F. H, 2024, *Manajemen kurikulum pondok modern dalam mengembangkan karakter santri*. Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP), 20(2).

- Koestoro, L. P., Restiyadi, A., Ratna, I., Afkhar, I., & Setianingsih, R. M., 2009. *Situs dan objek arkeologi-historis Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam* (Berita Penelitian Arkeologi No. 22). Balai Arkeologi Medan-Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Lenggono, W, 2018, *Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam
- Lexy J. Moleong, 2022, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lina Mayasari Siregar, 2024, *Pesantren Sebagai Model Pendidikan Holistik: Keseimbangan antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, MATAAZIR: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan 5, no. 2.
- Majiid, M. L., & Hidayat, F, 2024, *Peran Pemikiran Pendidikan K. H. Hasyim Asy'ari dalam Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Indonesia
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press
- Maulana Malik Ibrahim & Mukhsin, 2024, *Integrasi Metode Tradisional dan Modern Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggis Tanggul*, (IQRO: Journal of Islamic Education 8, no. 2.
- Mawan, Dzulkifli Hadi & Faiz, Muhammad, 2021, *Syaikh Ahmad Khatib Al-Minakabawi: Mahaguru Ulama Nusantara di Makkah dan Respon Ilmiah Terhadap Permasalahan di Nusantara Abad Ke 19-20 M*, *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 7 No. 2
- Masrizal, 2021, *Prospek dan Outcome Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh*, Jurnal Al-Fikrah, vol. 10, no. 2
- Mawarni, Ummu Khairiyah, Ahmad Arifi, & Muhammad Fatkhan. "Penyebaran Peradaban Islam di Asia Tenggara (*The Spread of Islamic Civilization in Southeast Asia*)." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 4 No. 3
- Mestika Zed, 2008, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- M, Abdullah, M, 2019, *Gerakan Salafi di Indonesia: Akar Ideologi dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- M. A. Idris, 2017, *Eksistensi Dayah sebagai Penjaga Moral*, Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 2
- M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah: pesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta
- M. R. Iqbal, *Peran Teungku Muhammad Daud Beureu'eh dalam Bidang Pendidikan Islam di Aceh*, Jurnal
- Muhammad Kosim, 2012, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Kritis, Humanis dan Religius*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta
- Muslim, 2020, *Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Aceh*, Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan Volume 13 Nomor 2 LITERA 6, no. 2, 2016, diakses dari <https://jurnal.umuslim.ac.id/index.php/LTR1/article/view/392>
- Muslim, 2020, *Meunasah: Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Aceh*,” Jurnal, Vol. 13, No. 2 (2020), IAIN Langsa, P-ISSN 1979-9357, E-ISSN 2620-5858
- Muhammad Idris al-Marbawi, 1998 *Kamus Idris al-Marbawi Arab-Melayu*, Kuala Lumpur: Dar al Nu'man
- Mujianto Solichin, 2015, *Perkembangan Pendidikan Meunasah dan Dayah di Aceh*, Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam 1, no. 1
- Nafeeza, Nelli & Sri Suyanta, 2025. *Pembaharuan Muhammad Bin Abdul Wahhab di Arab Saudi Sebagai Gerakan Reformasi dan Ideologi Negara*, CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, Vol. 2 No. 3
- Nana Sudjana, 2000, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Nasir A. Baki, 2014, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Eja Publisher
- Nasution, F, 2020, *Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia*. Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan
- Nugroho Notosusanto, 1978, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*; (Jakarta : Yayasan Idayu
- Nurjannah, N., Ajidar Matsyah & Ruhamah, 2023, *Tradisi Pembelajaran Kitab Awamel di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar*, Indonesian Journal of Islamic History and Culture 4, no. 2
- Nuzul Zuriah, 2009, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, cet 3, Jakarta : PT.Bumi Aksara

- Permata Sari, D. (n.d.), 2024, *Unsur Negara, Adat, dan Agama melalui Prinsip “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” di Minangkabau*, Vol.47 No.1
- Peter Salim dan Yenny Salim, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Modern English Press
- Pratiwi Br., D., Tanjung, R. S., Budi, B., Zulqaidah, Z., Hasriyati, H., & Nurroyian, N, 2025, *Implementasi manajemen pendidikan karakter berbasis Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di Pesantren Modern Misbahul Ulum. ALACRITY: Journal of Education*, 5(1), Artikel 580.
- Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemdikbudristek, *Profil Yayasan: Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah, Gelanggang Merak, Banyak Payed, Aceh Tamiang*, (Jakarta:Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2015), diakses dari https://vervalyayasan.data.kemdikbud.go.id/index.php/Chome/profil?yayasan_id=72B44DD6-E19B-4BDF-B53D-2EFFEA717663
- Rahayu Subakat, 2017, *Peranan Dayah dan Meunasah di Aceh dalam Membentuk Masyarakat Religius*, *Jurnal As-Salam* 1, no. 3
- Rahmawati, 2025, *Perkembangan pondok pesantren: Warisan dan transformasi pendidikan Islam*, *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(1)
- Ramadan, Tariq, 2004, *Western Muslims and the Future of Islam*, Oxford: Oxford University Press
- Referensi Data Pendidikan Kemendikbud, MTsS Sabilul Ulum (SK Pendirian 05-01-2010), diakses dari <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=10114122>
- Reiza D.Dienaputra, 2007, *Sejarah Lisan Metode dan Praktik*, Bandung: Minorbooks
- Ricklefs,M.C, 2008 *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*, Jakarta:Serambi Ilmu Semesta
- Saifuddin Azmar, 2001, *Metode Penelitian*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Saputra, P. R., Ananda, R., Longdewa, S., Demina, D., & Yahya, M, 2025, *Sejarah perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia*. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 3(1), 187–200.
- Sari, D. M, 2019, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. At- Turots: Jurnal Pendidikan Islam*
- Sartono Kartodirjo, 1982, *Pemikiran dan perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia

- Sejarah Sekolah di Hindia Belanda: Dari Pendidikan Kolonial Hingga Menuju Kemerdekaan,” *Malang Hits*, diakses dari <https://malanghits.pikiran-rakyat.com/sejarah/pr-3488522384/sejarah-sekolah-di-hindia-belanda-dari-pendidikan-kolonial-hingga-menuju-kemerdekaan?page=all>
- Shihab, Muhammad Quraish, 1997, *Islam dan Pendidikan*, Jakarta:Mizan
- Sidiq, U, 2019, *Kebijakan Pemerintah tentang Pendidikan Islam di Indonesia* (1st ed.). CV Nata Karya, 2019
- Siti Nur Zalikha, 2021, *Program Pesantren Wilayah Perbatasan (Studi Implementasi dan Pengaruhnya Terhadap Relasi Antar Umat Beragama di Kabupaten Aceh Tamiang)*, Laporan Penelitian, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
- Solichin, Mujianto, 2020, *Perkembangan Pendidikan Meunasah dan Dayah di Aceh*. Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam
- Solichin, M, 2015, *Perkembangan Pendidikan Meunasah dan Dayah di Aceh*. Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 1(1), 124–151
- Sudaryo,A, 2024, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*. *INTERDISIPLIN Journal of Qualitative and Quantitative Research*
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:CV. Alfabeta
- Suhilman, 2019, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Gerakan Salafiyah*, (Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 19, No. 1
- Sutrisno Hadi, 1990, *Metodologi Research*, Yogyakarta:Andi Offset
- Syarifah Rahmah, Husaini, dan Samsul Bahri, 2021, *Modernisasi Lembaga Pendidikan Dayah* (Studi Kasus pada Yayasan Pendidikan Dayah Modern Arun Lhokseumawe), Jurnal Tarbiyah, Vol. 28, No. 1
- Syarifuddin, N, 2017, *Madrasah Sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Al-Ibrah
- Thaha Tuanaya, A. Malik M., 2007, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Peneliti dan Pengembangan Agama Jakarta
- William Outh Waite (ed), 2008, *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*, Jakarta:Kencana
- Winarno Surakhman,1 990, *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode Teknik*, Bandung: Tarsito
- W.J.S Poerwadarminta, 2991, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka

- Yatim Riyanto, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, Surabaya; Unesa University Press
- Ya'kub dan Rama Bahaking, 2024, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Kajian Islam Kontemporer Volume 15, No. 1
- Yoga Anjas Pratama, 2019, *Integrasi Pendidikan Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kebijakan Pendidikan Madrasah di Indonesia*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 10, no. 1, 41–53
- Yuningsih, H, 2015, *Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru*. Jurnal Tarbia, 1
- Zailani & Isnaini Amalia, 2022, *Contribution of Sheikh Abdul Wahab Rokan to the Internalization of Moral Education in Besilam, Langkat Regency*, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam
- Zed, Mestika, 2014, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Zofrano Ibrahimsyah Magribi Sultani, dkk, 2020, *perkembangan dan pelaksanaan pendidikan zaman kolonial belanda di indonesia abad 19-20 Jurnal Vol.7 No.2 September 2020*
- Zuhairini, dkk., 2006, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta Sinar Grafika Offset, 2006